

MANAJEMEN HUMAS DALAM MEMBENTUK

KEMITRAAN SEKOLAH

(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

ADI PRADANA

NIM. 206180071

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Pradana, Adi. 2022. *Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen, Humas, Kemitraan

Adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan menjadi angin segar bagi orang tua yang menginginkan anaknya sesudah lulus dari pendidikan langsung bekerja. Namun seiring dengan banyaknya jumlah SMK yang ada di Indonesia saat ini memunculkan permasalahan yang berupa tingkat keterserapan lulusan pendidikan kejuruan (SMK) yang rendah. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu melalui menjalin kerjasama dengan pihak eksternal. Humas memiliki peran yang sangat signifikan dalam hal menjalin kerjasama dengan pihak eksternal dalam upaya menarik dunia usaha agar dapat secara sukarela bekerjasama dengan pihak sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah. (2) Pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah. (3) Evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah. (4) Keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data dilakukan dengan pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) merumuskan pembagian tugas dan kewajiban dalam bekerja, b) adanya pelibatan dari berbagai warga sekolah, c) menetapkan tujuan yang ingin dicapai, d) menentukan kriteria sebelum membentuk kemitraan sekolah, e) menetapkan yang dijadikan kemitraan sekolah. (2) Pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) dilaksanakan dengan adanya MoU, b) adanya peran dan strategi pemimpin dalam menggerakkan anggotanya, c) memenuhi apa yang diperlukan untuk membentuk kemitraan sekolah, d) menentukan strategi dalam membentuk kemitraan sekolah, e) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. (3) Evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) pelaksanaan evaluasi dengan cara memonitoring secara berkala, *mereview* ulang seluruh program kerja dan melihat ketercapaian tujuan, b) mengidentifikasi penghambat pada proses pelaksanaan, c) hasil evaluasi berupa keputusan keberlanjutan menjalin kerjasama dan adanya rumusan strategi, d) bentuk tindak lanjut yaitu mengidentifikasi peluang, meminimalisir kelemahan dan melaksanakan strategi. (4) Keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) siswa yang diterima bekerja di kemitraan sekolah mencapai 68% dan akan terus meningkat lagi, b) mendapat bantuan berupa media atau alat praktek sesuai dengan jurusan, c) adanya penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja, d) pengembangan kompetensi guru berupa mengikuti diklat/pelatihan sedangkan untuk siswa dengan mengundang guru tamu.

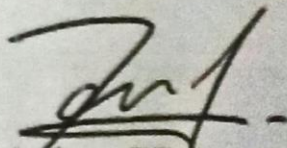
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adi Pradana
NIM : 206180071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : MANAJEMEN HUMAS DALAM MEMBENTUK KEMITRAAN
SEKOLAH (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Fata Asvrofi Yahya, M.Pd.I
NIDN. 2105049002

Tanggal, 23 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
NIP. 198004042009011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adi Pradana

NIM : 206180071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah
(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



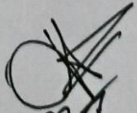
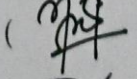
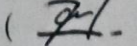
Dr. M. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

2. Penguji I : Dr. A.B. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

3. Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

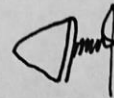
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adi Pradana
NIM : 206180071
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah
(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Adi Pradana

206180071

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Pradana
NIM : 206180071
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah
(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Adi Pradana

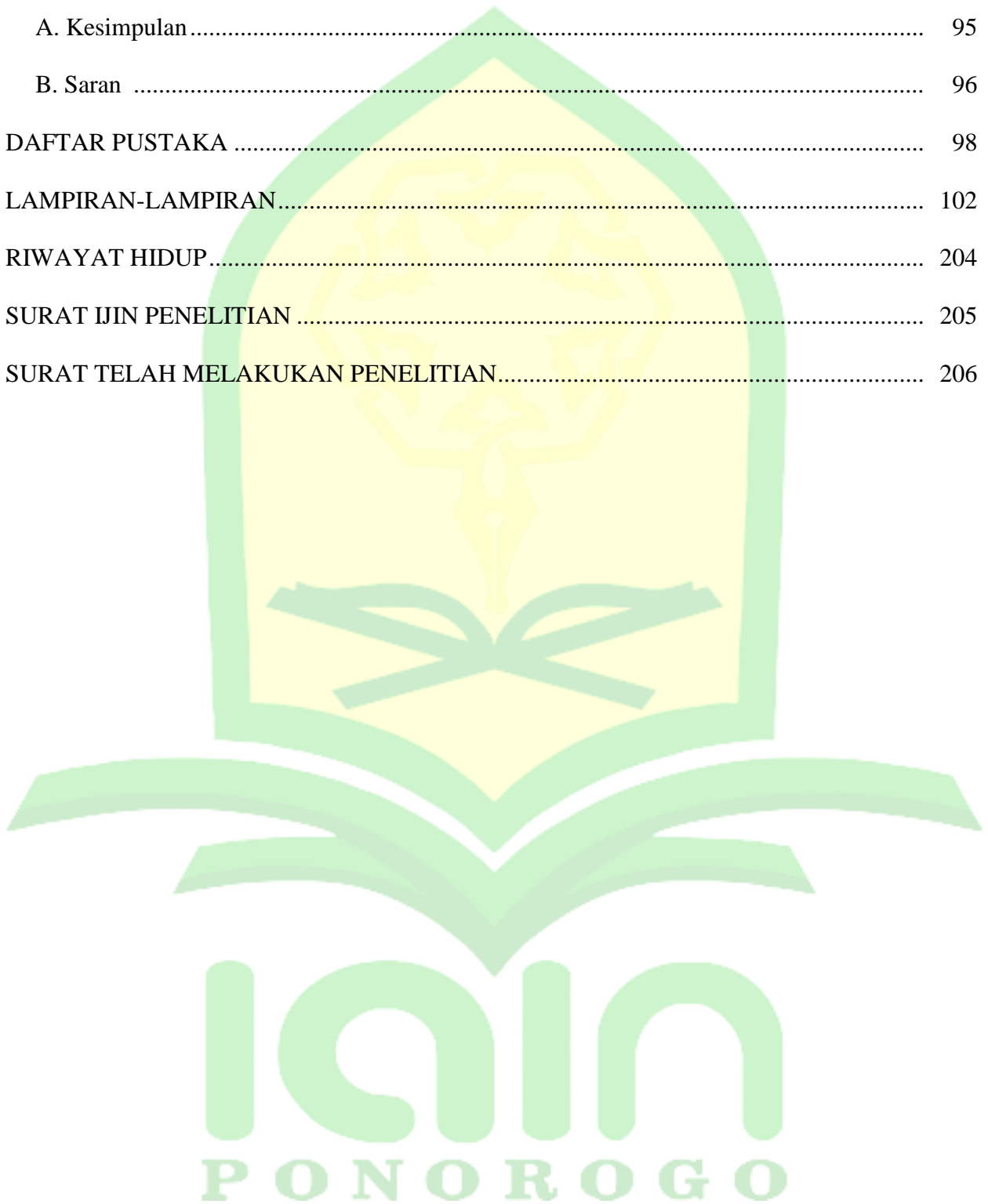
206180071

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Manajemen Humas	8
2. Kemitraan Sekolah.....	14
3. Urgensi Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah.....	19

4. Pengukuran Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah.....	21
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Kehadiran Peneliti.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	37
B. Paparan Data.....	44
1. Perencanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	44
2. Pelaksanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	53
3. Evaluasi Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	66
4. Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	75
C. Pembahasan.....	85
1. Analisis Perencanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	85
2. Analisis Pelaksanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	87
3. Analisis Evaluasi Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	90

4. Analisis Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo	92
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102
RIWAYAT HIDUP.....	204
SURAT IJIN PENELITIAN	205
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	206



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Di Indonesia terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejumlah 14.078 yang terbagi dari SMK Negeri berjumlah 3.029 dan SMK Swasta berjumlah 10.449 pada tahun 2020/2021.¹ Adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan menjadi angin segar bagi orang tua yang menginginkan anaknya sesudah lulus dari pendidikan langsung bekerja. Karena pada dasarnya setelah menjalani pendidikan di bangku sekolah, tujuan utama yaitu bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini membuat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat diminati oleh peserta didik, karena dirasa telah terjamin sesudah lulus akan mendapatkan pekerjaan.

Sebagaimana dijelaskan pada Kurikulum SMK bahwa tujuan dari SMK adalah:² (1) menyiapkan peserta didik supaya menjadi manusia produktif, bisa bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional pada bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Jadi, apabila tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik tentunya akan menghasilkan lulusan yang memiliki

¹ Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, *Statistik SMK Sekolah Menengah Kejuruan 2020/2021* (Tangerang: Pusdatin Kemendikbud, 2021), 1.

² Yoto dkk., "Partisipasi Masyarakat Industri dalam Penyusunan Sinkronisasi Kurikulum di SMK," *Jurnal Teknik Mesin*, 1 (April 2013), 115.

kompetensi unggul sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Karena dalam konteks ini SMK lebih mengedepankan praktek sebesar 60% dan teori sebesar 40% sehingga memiliki skill yang spesifik untuk dapat mengisi bidang pekerjaan yang tersedia nantinya.

Namun dengan banyaknya jumlah SMK yang ada di Indonesia saat ini tentunya muncul tantangan serta persoalan pada proses pelaksanaan pendidikan. Alexius Dwi Widiatna³, menganalisis bahwa terdapat masalah-masalah seperti tingkat keterserapan lulusan pendidikan kejuruan (SMK) yang rendah, kurikulum yang belum merespon dunia industri, sarana dan prasarana yang minim, guru yang kompeten, pembelajaran yang monoton di kelas, ataupun persoalan belum maksimalnya keterhubungan antara sekolah kejuruan dengan dunia industri.

Pada saat ini persoalan tingkat keterserapan lulusan SMK pada dunia kerja masih menjadi dilema sekaligus tantangan pendidikan kejuruan di Indonesia.⁴ Realitas tersebut dapat dilihat dari pemberitaan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik yang mencatat bahwa pada bulan Agustus 2021 angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) relatif tinggi yakni sebesar 11,13%.⁵ Kemudian hasil rilis pemberitaan dalam sumber yang sama yaitu publikasi Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 0,58% dari Agustus 2020 sampai Agustus 2021, sehingga tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2021 menjadi 6,49%.⁶ Meskipun tingkat pengangguran sudah menurun, tetapi dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat, tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) masih menduduki yang tertinggi bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

³ Alexius Dwi Widiatna, *Teaching Factory Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Kaji Universitas Negeri Jakarta, 2019), 2–3.

⁴ Alexius Dwi Widiatna, *Teaching Factory Arah Bary Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia.*, 3.

⁵ <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2019-2021, diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Juni 2022, pukul 10.30 WIB.

⁶ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/-revisi-per-09-11-2021-agustus-2021-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-6-49-persen.html>. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,49%, diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Juni 2022, pukul 10.30 WIB.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja yaitu melalui menjalin kerjasama dengan kemitraan baik itu dari pemerintah maupun swasta. Adanya kerjasama dengan pihak eksternal tersebut diharapkan nantinya dapat menjaring lulusan SMK untuk dapat langsung bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Untuk menciptakan jalinan kerjasama antara SMK dengan kemitraan atau pihak eksternal yang dalam hal ini yaitu perusahaan-perusahaan, tentunya tidak terlepas dari peran humas. Humas memiliki peranan yang sangat signifikan dalam hal menjalin kerjasama dengan pihak eksternal dalam upaya menarik dunia usaha agar dapat secara sukarela bekerjasama dengan pihak sekolah.

Menurut Marbun yang ditulis oleh Pandit Isbianti, humas adalah seni menyajikan pandangan serta kepentingan organisasi dengan sebaik dan sejelas mungkin pada pihak-pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan, seperti para penanam modal, pelanggan, pegawai, pembuat peraturan (legislator), pengamat lingkungan dan sebagainya.⁷ Dari pengertian tersebut bahwasannya humas memiliki peran untuk dapat menjalin kerjasama dengan pihak eksternal guna dapat menampung lulusan SMK bekerja sesuai dengan keterampilan. Humas harus mempunyai manajemen yang baik, jelas dan terarah supaya kerjasama yang terjalin antara SMK dengan mitranya saling menguntungkan satu dengan yang lain.

Dalam konteks itulah, upaya manajemen humas dalam membentuk kemitraan pada lembaga pendidikan kejuruan (SMK) menjadi sangat urgen sebagai upaya mencetak tenaga yang professional untuk siap bekerja di berbagai dunia usaha nantinya yang ditopang oleh nilai-nilai keilmuan yang mumpuni, keterampilan yang bagus serta mempunyai etos kerja yang tinggi. Dengan demikian, ke depan mampu untuk mengurangi angka pengangguran yang

⁷ Pandit Isbianti, "Peran Humas sebagai Upaya Menjalinkan Kerja Sama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (April 2009), 44.

ada di Indonesia ini dan dapat berkompetisi dengan negara lain dalam hal mencetak tenaga kerja yang professional dan mempunyai skill yang bagus.

Dalam hal itu pula, eksistensi SMK PGRI 2 Ponorogo adalah salah satu representasi dari lembaga pendidikan kejuruan yang sudah memiliki jalinan kerjasama dengan mitra yang begitu banyak dan terkemuka, baik di level nasional maupun internasional yang sangat layak untuk diteliti, baik di bidang keilmuan maupun dalam hal Hubungan Masyarakat (HUMAS) yang ada di lembaga tersebut. Hal ini dapat diperkuat dengan beberapa indikator: *Pertama*, SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah swasta yang memiliki mitra kerja baik itu bertaraf nasional maupun internasional seperti penyaluran bekerja ke negara Jepang dan Korea, bermitra kerja dengan AHM Honda, PT. United Tractors, Pamapersada Nusantara, Toyota Auto 2000 dan sebagainya.⁸ *Kedua*, memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dengan standar industri sebagai pendukung dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah seperti bengkel untuk praktek sesuai dengan jurusan yang ada, aula, dan sebagainya.⁹ *Ketiga*, SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut memiliki program praktik kerja industri (Prakerin) yang dilaksanakan minimal enam bulan bahkan bisa lebih sesuai dengan keinginan tempat Prakerin, yang bertujuan untuk menambah wawasan serta keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi dunia kerja nantinya yang patut dicontoh sekaligus dikembangkan secara terus-menerus, sehingga ke depan mampu melahirkan seorang yang berwawasan luas, mempunyai keterampilan yang unggul dan berdaya saing.¹⁰

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka penulis memfokuskan pada **“Manajemen humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo”**.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/13-I/2022

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo?
4. Bagaimana keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan dan menganalisis perencanaan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Memaparkan dan menganalisis evaluasi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.
4. Menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. **Secara teoritis.** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah sebagai upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia.
2. **Secara praktis**
 - a. **Bagi IAIN Ponorogo.** Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan program manajemen humas dalam membentuk kemitraan yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi serta dapat diaplikasikan oleh para *stakeholder* dalam menjalankan program humas.
 - b. **Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan kejuruan di Indonesia, untuk lebih mematangkan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah serta bahan acuan untuk merumuskan strategi humas apa yang akan dilaksanakan.
 - c. **Bagi Para Peneliti dan Masyarakat.** Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam menjalin kerjasama atau bermitra dengan lembaga pendidikan.



IAIN
P O N O R O G O

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kajian teori yang meliputi tinjauan tentang manajemen humas, mitra sekolah, urgensi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dan pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Serta menjelaskan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV terkait dengan gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan hasil penelitian.

Terakhir bab V berisi penutup, pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Humas

a. Pengertian Manajemen Humas

Manajemen humas merupakan gabungan dari dua kata yaitu Manajemen dan Humas. Manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa latinnya: *Manus*) yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. George R. Terry yang ditulis oleh Juwito, mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk menetapkan serta mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.¹¹

Sebagaimana menurut Sondang Siagian yang ditulis oleh Elfridawati Mai Duhani, menyatakan bahwa manajemen merupakan kemampuan serta keterampilan untuk mengatur supaya mendapatkan suatu hasil agar mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.¹² Pengertian lainnya, manajemen merupakan suatu proses atau ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹³

Selain itu, Mulyani A. Nurhadi yang ditulis oleh Umar Sidiq berpendapat bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses

¹¹ Juwito, *Public Relations* (Surabaya: UPN Press, 2008), 41.

¹² Elfridawati Mai Duhani, "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Studi Kasus di Madrasah Ibtidiyah Terpadu (MIT) As-Salam Ambon," *al-iltizam*, 1 (Juni 2016), 34.

¹³ Hasan Baharun, "Manajemen Kinerja dalam Meningkatkan Competitive Advantage pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal at-Tajdid*, 5 (Juli 2016), 245.

pengelolaan usaha kerja sama antar anggota dalam organisasi pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di awal supaya efektif dan efisien.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti pengertian manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, memimpin dan pengawasan bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.

Sedangkan menurut Olusegun yang ditulis oleh Yosol Iriantara, mendefinisikan humas yang mengutip dari *British Institute of Public Relation (BIPR)*, yaitu upaya yang disengaja serta berkelanjutan bertujuan untuk membangun dan memelihara saling pengertian antara organisasi dan publik-publiknya. Sedangkan *Public Relations Society of America (PRSA)* menyatakan bahwa, *public relation* itu berhubungan dengan atau berupaya untuk membangun saling pengertian di antara berbagai kelompok publik dan organisasi.¹⁵ Definisi tersebut menunjukkan bahwa humas berkaitan dengan membangun dan memelihara komunikasi yang baik antara organisasi dan publiknya.

Pengertian lainnya, hubungan masyarakat atau *Public Relation* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat.¹⁶ Menurut Howard Bonham yang ditulis oleh Dakir, *Public Relations* atau Humas adalah suatu seni untuk membangun pengertian publik yang lebih baik, bertujuan untuk membangun kepercayaan publik terhadap seseorang atau suatu organisasi, badan, lembaga atau perusahaan.¹⁷ Sedangkan menurut Frank Jefkins yang ditulis oleh Nurul, humas ialah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terjadwal, baik itu ke dalam maupun ke luar antara suatu organisasi dengan seluruh khalayaknya dalam rangka

¹⁴ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 3.

¹⁵ Yosol Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 5.

¹⁶ Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 12.

¹⁷ Dakir, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 2.

mencapai tujuan-tujuan khusus yang berlandaskan pengertian. Adapun menurut Sondang P. Siagian yang juga ditulis oleh Nurul, humas adalah seluruh kegiatan yang dilakukan suatu organisasi atau lembaga terhadap pihak-pihak lain dalam rangka membina pengertian dan baiknya.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti pengertian humas adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan serta direncanakan secara matang untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika digabungkan menjadi satu, manajemen humas merupakan suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta pengkoordinasian dalam upaya mencapai tujuan bersama dari lembaga pendidikan yang diwakilinya.

b. Fungsi Manajemen Humas

Dari pengertian manajemen humas yang dibahas di atas, adapun fungsi pokok atau tahapan-tahapan dalam manajemen antara lain:

1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu kegiatan yang dilakukan di awal pada sebuah pekerjaan yang berbentuk memikirkan hal-hal terkait dengan suatu pekerjaan agar mendapatkan hasil yang diinginkan secara optimal.¹⁹ Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan yang meliputi kegiatan menetapkan apa yang akan dicapai, bagaimana untuk mencapainya, berapa lama dalam mencapainya, berapa orang yang dibutuhkan dalam mencapainya dan berapa jumlah biayanya.

Suatu perencanaan sangat dibutuhkan dalam setiap akan melaksanakan suatu kegiatan atau program yang akan dikerjakan. Hal tersebut digunakan supaya langkah

¹⁸ Nurul, "Strategi Manajemen Humas dalam Menyampaikan Program Unggulan Madrasah," *Jurnal Manajemen Pendidikan: Al-tanzim*, 1 (2018), 39.

¹⁹ Umar Sidiq dan Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 60.

suatu persiapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai nantinya.

2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membagi tugas-tugas kepada orang yang ikut terlibat dalam proses kerjasama di lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk menentukan serta memberikan kejelasan akan melaksanakan pekerjaan atau tugas sesuai dengan prinsip manajemen lembaga pendidikan.²⁰ Dalam hal ini meliputi kegiatan pembagian tugas kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan tugas, serta menetapkan wewenang dan tanggungjawab, sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap karyawan di dalam suatu tim kerja yang terorganisir dan solid.

3) Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Terry yang ditulis oleh Syaiful Sagala, berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompoknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas maupun pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan penuh antusias serta adanya kemauan yang baik. Dalam hal ini, menurut pendapat Hoy dan Miskel dalam bukunya Syaiful Sagala menyatakan bahwa pemimpin yang efektif yaitu cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*suportif*) serta dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompoknya untuk dapat membuat keputusan.²¹

Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam fungsi pelaksanaan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan anggotanya untuk dapat melaksanakan suatu program atau kegiatan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun di awal. Dalam hal ini diperlukan strategi yang tepat untuk dapat

²⁰ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena dan Aplikasinya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), 12.

²¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52–53.

mengarahkan dan memberikan petunjuk agar para karyawan mau melaksanakan tugas dan pekerjaannya agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan suatu organisasi atau lembaga yang bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada para pelaksana di lapangan agar selalu bertindak sesuai dengan rencana yang telah dibuat.²² Fungsi manajemen pengontrolan adalah proses dalam mengukur penampilan/pelaksanaan, penentuan standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi atau lembaga dapat tercapai. Dengan adanya fungsi manajemen pengawasan diharapkan dapat memantau bagaimana proses pelaksanaan, tingkat keberhasilan dan mengevaluasi hal apa yang menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu program di organisasi atau lembaga pendidikan.

Dari berbagai pemaparan fungsi manajemen humas di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melaksanakan program-program atau kegiatan humas diperlukan adanya komunikasi yang baik, matang dan dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan supaya apa yang menjadi tujuan dari suatu lembaga atau organisasi tersebut bisa tercapai dengan melalui strategi yang telah ditetapkan di awal.

c. Tujuan Manajemen Humas

Adapun tujuan manajemen humas sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:²³

- 1) Mengenalkan pentingnya sekolah bagi masyarakat. Dalam hal ini dapat dilakukan oleh humas yaitu dengan mengenalkan tujuan sekolah, menginformasikan program-program yang ada di sekolah serta kepentingan dari sekolah tersebut.
- 2) Mendapatkan dukungan serta bantuan moral maupun *financial* yang diperlukan untuk pengembangan sekolah. Adanya pengenalan pentingnya sekolah kepada

²² Umar Sidiq dan Hosaini, *Kepemimpinan Pendidikan.*, 65.

²³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 212.

masyarakat diharapkan muncul bentuk dukungan yang diberikan masyarakat kepada pihak sekolah.

- 3) Memperkaya atau memperluas program sekolah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan supaya tidak ketinggalan zaman dan dapat mengikuti kondisi yang ada di masyarakat.
- 4) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang inti dan pelaksanaan program sekolah. Hal ini bertujuan supaya masyarakat mengetahui program-program apa saja yang akan dilaksanakan oleh sekolah.
- 5) Mengembangkan kerja sama yang lebih erat antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak-anak. Karena pada dasarnya keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menyukseskan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

d. Tugas dan Kewajiban Humas

Adapun tugas dan kewajiban dari Humas adalah:²⁴

- 1) Menyampaikan pesan atau informasi dari perusahaan atau lembaga pendidikan secara lisan, tertulis atau visual kepada publiknya, sehingga masyarakat atau publik memperoleh pengertian yang benar dan tepat mengenai kondisi perusahaan, tujuan dan kegiatannya.
- 2) Melakukan studi dan analisis atas reaksi serta tanggapan publik terhadap kebijakan dan langkah tindakan perusahaan atau lembaga pendidikan, termasuk segala macam pendapat publik yang mempengaruhi perusahaan, memberi informasi kepada pejabat (eksekutif) tentang *Public Acceptance* atau *Non Acceptance* atas cara-cara pelayanan perusahaan kepada masyarakat.
- 3) Menyampaikan fakta-fakta dan pendapat kepada para pelaksana tugas guna membantu mereka dan memberikan pelayanan yang mengesankan dan memuaskan publik.

²⁴ Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah.*, 21-22.

e. Peran Humas di Lembaga Pendidikan

Menurut Zulkarnain Nasution yang ditulis oleh Pandit Isbianti, menyebutkan peran humas dalam lembaga pendidikan antara lain:²⁵

- 1) Membina hubungan harmonis kepada publik intern dan hubungan kepada publik ekstern.
- 2) Membina komunikasi dua arah kepada publik internal maupun publik eksternal dengan memberikan pesan, informasi dan publikasi hasil penelitian, serta berbagai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan.
- 3) Mengidentifikasi serta menganalisis suatu opini atau berbagai persoalan yang terdapat di lembaga pendidikan maupun yang ada di masyarakat.
- 4) Berkemampuan mendengar keinginan atau aspirasi-aspirasi yang muncul dari masyarakat.
- 5) Bersikap terampil dalam menerjemahkan kebijakan-kebijakan pimpinan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa humas sangat berperan penting untuk dapat menciptakan citra positif suatu lembaga pendidikan agar dapat menarik minat masyarakat dalam memberikan dukungan secara sukarela. Selain itu juga agar dapat menjalin kerjasama khususnya untuk menyalurkan lulusan dari suatu lembaga pendidikan agar mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

2. Kemitraan Sekolah

a. Pengertian Kemitraan Sekolah

Kemitraan (*partnership*) secara etimologis berasal dari kata mitra (*partner*) yang mempunyai arti pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon. Sedangkan *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Berangkat dari sini maka makna

²⁵ Pandit Isbianti, "Peran Humas sebagai Upaya Menjalinkan Kerja Sama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (April 2009), 45.

kemitraan yaitu sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang menghasilkan satu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pada suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.²⁶

Menurut Agung Sudjatmoko yang ditulis oleh Bambang Sigit dan Nizar mengatakan bahwa kemitraan merupakan kerjasama terpadu antara dua belah pihak atau lebih yang serasi, sinergi, sistematis, terpadu dan memiliki tujuan untuk menyatukan potensi bisnis dalam menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu, Dr. Frank Minirth dalam bukunya Bambang Sigit dan Nizar menurutnya jejaring kerja merupakan seni berkomunikasi antar sesama, berbagi ide, informasi dan sumber daya untuk meraih kesuksesan individu atau kelompok.²⁷

Sedangkan menurut Ian Smith, Hebrietta Bernal dkk yang ditulis oleh Nikma Zuhairoh dan Indera Ratna Irawati Pattinasarany, kerjasama kemitraan pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sama serta saling menguntungkan dari kedua belah pihak.²⁸

Jadi, kemitraan adalah hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih yang mempunyai tujuan sama untuk mencapai keuntungan yang optimal pada suatu usaha, lembaga ataupun perusahaan tertentu guna mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya.

²⁶ Tim Pengembang, *Bahan Ajar Membangun Kemitraan* (Banjarbaru: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Kalimantan Selatan, 2018), 2.

²⁷ Bambang Sigit dan Nizar, *Membangun Jejaring Kerja dan Kemitraan* (Jakarta: Kementerian Kehutanan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kehutanan Pusat Penyuluhan Kehutanan, 2012), 4.

²⁸ Nikma Zuhairoh dan Indera Ratna Irawati Pattinasarany, "Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) sebagai Implementasi Revitalisasi SMK (Studi Tata Kelola Kemitraan pada SMK Swasta 'DP' di Jakarta Timur)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 3 (Juli 2021), 52.

b. Macam-Macam Kemitraan Sekolah

Berdasarkan pengertian kemitraan yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang mempunyai tujuan sama untuk mencapai keuntungan yang optimal guna mencapai target yang telah ditentukan. Sama halnya pengertian dari publik yaitu kelompok orang-orang yang sama-sama terikat perhatiannya oleh kepentingan yang sama juga.²⁹ Oleh karena itu, peneliti menggunakan kata publik untuk menjelaskan dari macam-macam kemitraan sekolah. Adapun macam-macam kemitraan sekolah terbagi menjadi dua antara lain:

1) Publik Internal (Membina Hubungan ke Dalam)

Publik internal merupakan pihak-pihak yang berada di dalam suatu organisasi atau lembaga tersebut. Adapun yang termasuk dalam publik internal yaitu:³⁰

a) Karyawan

Hubungan dengan karyawan merupakan suatu kegiatan yang perlu untuk dibina dan diabadikan dalam hubungan dengan perorangan sehari-hari yang dilakukan dengan cara terus menjalin komunikasi antar personal. Tujuan adanya hubungan antar pegawai atau karyawan yaitu akan munculnya timbang rasa, pengertian bersama, dan kepercayaan diri dari karyawan tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya.

b) Pemegang Saham

Untuk dapat memperkembangkan dan memajukan suatu organisasi atau lembaga diperlukan hubungan yang baik dengan para pemegang saham. Hal itu bertujuan supaya mendapatkan modal yang berguna untuk dapat melaksanakan program-program yang telah dibuat.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), 133.

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation.*, 144-148.

2) Publik Eksternal (Membina Hubungan ke Luar)

Publik eksternal yaitu pihak-pihak yang berada di luar suatu organisasi atau lembaga tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam publik eksternal adalah sebagai berikut:³¹

a) Pelanggan

Dalam konteks ini yang dimaksud pelanggan yaitu sama halnya dengan dunia industri atau dunia kerja. Untuk mendapatkan pelanggan yang mau menggunakan jasa pendidikan diperlukan usaha-usaha yang cukup ekstra sebagai contohnya menyiapkan serta membekali peserta didik dengan pengetahuan serta kompetensi yang sesuai dengan keinginan dari dunia industri maupun dunia kerja nantinya.

b) Khalayak Sekitar

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan khalayak sekitar atau komunitas adalah orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar suatu organisasi atau lembaga tersebut (perusahaan, jawatan, dan lain-lain). Hal ini dilakukan supaya menunjukkan bahwa organisasi atau lembaga beserta karyawannya tidak mengasingkan diri dari masyarakat sekitar.

c) Instansi Pemerintah

Adanya komunikasi dengan instansi-instansi pemerintah dalam rangka membina *goodwill* dan hubungan harmonis, akan banyak membantu memperlancar jalannya program-program yang akan dilaksanakan nantinya.

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation.*, 150-154.

d) Pers

Dimaksudkan dengan adanya pers ini bertujuan untuk mencapai publik yang tersebar luas melalui media massa. Selain itu berguna untuk menyebarkan berbagai kegiatan-kegiatan yang akan maupun telah dilaksanakan, supaya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

c. Manfaat Kemitraan Sekolah

Adanya melakukan kemitraan atau kerjasama yang sudah dilakukan oleh ke dua belah pihak akan memberikan manfaat sebagai berikut:³²

- 1) Memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra.
- 2) Meningkatkan mutu dan keberlanjutan mulai dari penyedia input, proses hingga output yang dihasilkan.
- 3) Memberikan manfaat sosial.
- 4) Mendukung keberlangsungan program.
- 5) Mengembangkan kelembagaan pihak yang bermitra.

d. Syarat-Syarat Kemitraan Sekolah

Dalam membangun kemitraan sekolah dapat dilakukan jika dari pihak-pihak yang bermitra memenuhi persyaratan sebagai berikut:³³

- 1) Ada dua pihak atau lebih organisasi/lembaga.
- 2) Mempunyai visi yang sama untuk mencapai tujuan.
- 3) Ada kesepakatan atau kesepakatan.
- 4) Saling percaya dan membutuhkan.
- 5) Komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang besar.

³² Tim Pengembang, *Bahan Ajar Membangun Kemitraan.*, 4.

³³ Alfira dkk., "Peran Humas Sekolah dalam Membangun Hubungan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri di Sekolah Menengah Kejuruan," *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 1 (2021), 67.

e. Proses Membangun Kemitraan Sekolah

Adapun langkah awal yang dilakukan untuk membangun kemitraan atau bekerjasama sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut:³⁴

- 1) Mensosialisasikan konsep kegiatan yang akan dilaksanakan kepada semua pihak yang bersangkutan supaya benar-benar paham akan pelaksanaan nantinya.
- 2) Menciptakan dan meningkatkan komunikasi agar terjadi kelancaran dalam kegiatan.
- 3) Menciptakan dan melaksanakan aturan serta petunjuk teknis kerja perencanaan dan pengambilan keputusan secara bersama dan aktif.
- 4) Mendiskusikan cara-cara dalam melaksanakan kegiatan yang ingin dijalankan dalam hal musyawarah.
- 5) Mengusahakan adanya jaminan komitmen dari dua belah pihak sebagai akuntabilitas.
- 6) Merumuskan keuntungan-keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam bermitra.
- 7) Membuat rencana program kegiatan secara bersama-sama.

3. Urgensi Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah

Adapun tujuan dari humas menurut Frida Kusumastuti yang ditulis oleh Alivermana Wiguna dkk adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Terpelihara dan terbentuknya saling pengertian.
- b. Menjaga dan membentuk saling percaya.
- c. Memelihara dan menciptakan kerjasama.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan humas pada dasarnya adalah membangun serta memelihara hubungan yang harmonis dengan publik dalam rangka terciptanya kerjasama yang baik. Secara umum urgensi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁴ Alfita dkk., "Peran Humas Sekolah dalam Membangun Hubungan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri di Sekolah Menengah Kejuruan.," 67-68.

³⁵ Alivermana Wiguna dkk., "Peran Humas dalam Membangun Citra SMK Negeri 3 Sampit," *Jurnal Paedagogie*, 2 (Juli 2018), 81.

- a. Humas berperan sebagai fasilitator dalam menjalin kemitraan sekolah yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan praktik kerja industri maupun dalam penyerapan lulusan SMK di dunia kerja.
- b. Kemitraan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan SMK, sehingga humas perlu mengelola dengan baik supaya nantinya tercapai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Humas perlu melakukan manajemen dalam membentuk kemitraan sekolah sebagai salah satu bentuk pengelolaan manajemen yang saling terkait antara lembaga pendidikan SMK dengan dunia industri maupun dunia kerja dalam melaksanakan pendidikan maupun penyaluran lulusan yang saling mengisi, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan dalam melakukan program kemitraan sekolah yang direncanakan.
- d. Dengan adanya kerjasama antara sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh humas dengan kemitraan sekolah akan menghasilkan suatu jalinan kemitraan yang dapat dilakukan untuk memperoleh masukan maupun keuntungan bagi kedua belah pihak. Dalam konteks ini untuk meningkatkan kualitas lulusan peserta didik untuk memasuki dunia industri maupun dunia kerja.
- e. Pada dasarnya tujuan humas di lembaga pendidikan adalah membangun serta memelihara hubungan yang harmonis dengan kemitraan sekolah dalam rangka terciptanya kerjasama yang baik. Sehingga perlu adanya manajemen humas yang tepat untuk menghasilkan hubungan yang harmonis tersebut nantinya akan memperoleh dukungan publik dalam menyiapkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja.

4. Pengukuran Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah

Dalam hal ini peneliti meminjam serta mencoba merekonstruksikan atau mengadaptasi teori menurut Thomas yang ditulis oleh Mulyasa ke dalam penelitian ini mengenai manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, yang dapat diukur melalui perubahan perilaku yang terjadi pada kondisi awal sebelum adanya manajemen humas hingga adanya proses waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Thomas yang ditulis oleh Mulyasa yaitu melihat pengukuran keberhasilan pendidikan karakter salah satunya dapat diukur melalui dimensi *The psychologist's production function*, yang pada fungsi ini melihat produktivitas pendidikan karakter dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, dengan melihat karakter yang dibentuk pada pribadi peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.³⁶ Lebih singkatnya yaitu pendidikan karakter dapat diukur melalui perubahan perilaku yang terjadi pada kondisi awal sebelum adanya pendidikan karakter tersebut hingga adanya proses waktu tertentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Kajian terhadap pengukuran keberhasilan pendidikan karakter yang memiliki tahapan dan waktu panjang, sehingga perlu adanya penyusunan indikator-indikator dalam mengukur keberhasilannya. Sama halnya dengan penelitian ini tentang manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah yang memiliki tahapan dan waktu panjang, sehingga diperlukan juga penyusunan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah yaitu sebagai berikut:

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 93–95.

- a. Tingkat keterserapan lulusan SMK yang diterima pada kemitraan sekolah, dalam hal ini adalah dunia industri maupun dunia kerja.
- b. Mendapatkan bantuan, baik berupa fisik maupun nonfisik dari kemitraan sekolah yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan SMK.
- c. Adanya penyesuaian kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ada di dunia industri maupun dunia kerja.
- d. Adanya kerja sama antara kemitraan sekolah dengan lembaga pendidikan dalam hal pengembangan kompetensi guru maupun peserta didik sesuai dengan program keahlian yang diambil.

Dengan adanya indikator-indikator yang telah dirumuskan di atas diharapkan nantinya dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Hal tersebut penting untuk dilakukan pengukuran keberhasilan, karena bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasilnya program manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah yang dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan di awal.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Di antaranya yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arjun Najah, dengan judul *Strategi Manajemen Humas dalam Membangun Kerjasama Eksternal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang*.³⁷ Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana strategi manajemen humas dalam membangun kerjasama eksternal di MAN 1 Kota Malang?, (2) Bagaimana strategi pelaksanaan humas dalam menjalin kerjasama dengan publik eksternal

³⁷ Arjun Najah, "Strategi Manajemen Humas dalam Membangun Kerjasama Eksternal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

di MAN 1 Kota Malang?, (3) Bagaimana strategi evaluasi humas dalam menjalin kerjasama dengan publik eksternal di MAN 1 Kota Malang?. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melihat secara langsung dan mengajak informan untuk memberikan informasi mengenai keadaan objek penelitian secara alamiah tidak ada paksaan dengan maksud mendapatkan hasil yang baik. Hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa: (1) Strategi yang dilaksanakan oleh humas dalam menjalin kerjasama dengan publik eksternal, yaitu: (a) menetapkan tujuan, (b) menetapkan serta menentukan sasaran publik eksternal, (c) melaksanakan koordinasi kepengurusan, (d) mengupdate informasi sekolah, (e) membuat MoU, (f) melakukan rapat rutin dan pelaporan hasil kerja. (2) Pelaksanaan humas dalam menjalin menjalin kerjasama dengan publik eksternal terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan yaitu sebagai berikut: (a) pengembangan serta peningkatan SDM Madrasah, (b) output siswa/studi lanjut, (c) informasi dan teknologi. (3) Evaluasi dalam menjalin kerjasama dengan publik eksternal terbagi menjadi beberapa rangkaian evaluasi sebagai berikut: (a) persiapan evaluasi, (b) pelaksanaan evaluasi, (c) dampak evaluasi. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis ini, yaitu penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek strategi manajemen humas dalam membangun kerjasama eksternal, sedangkan penelitian penulis lebih kepada manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu membahas tentang manajemen humas dalam membangun kerjasama/kemitraan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Ikhsan, yang berjudul *Manajemen Humas dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (Link and Match) pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK YPT 2 Purbalingga*.³⁸ Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses manajemen hubungan masyarakat dalam pelaksanaan

³⁸ Miftakhul Ikhsan, "Manajemen Humas dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (*Link and Match*) pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK YPT 2 Purbalingga" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020).

program pendidikan system ganda (*link and match*) pada jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) di SMK YPT 2 Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa: (1) Peranan humas SMK YPT 2 Purbalingga dalam proses perencanaan melaksanakan beberapa program yaitu program pembekalan dan ketersediaan sarana prasarana penunjang PSG. Adapun perencanaan kerjasama yang perlu direncanakan: (a) pelaksanaan PKL siswa; (b) kerjasama dengan masyarakat dan antar lembaga; (c) kunjungan industri; (d) bursa kerja khusus; (e) validasi kurikulum; (f) penelusuran tamatan dan publikasi promosi. (2) Pada proses pengorganisasian, koordinasi dan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan industri yaitu untuk melakukan proses pembelajaran dalam bentuk teori yang disisipkan adanya pendidikan karakter, praktek di sekolah dan praktek kerja lapangan. (3) Peranan humas dalam proses pelaksanaan PSG yakni sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan, namun juga melibatkan banyak pihak sehingga perlu adanya pengaturan tatacara kerjasama melalui sosialisasi program. (4) Peran humas SMK YPT 2 Purbalingga dalam proses evaluasi program melibatkan Kepala Sekolah, wakil, Komite serta seluruh guru produktif yang bersangkutan. Evaluasi tersebut dilakukan pada akhir tahun pembelajaran dengan melalui cara rapat atau pertemuan langsung. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini yaitu penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek manajemen humas dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda, sedangkan penelitian penulis lebih kepada manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Adapun persamaan pada penelitian tersebut adalah membahas tentang manajemen humas di sekolah menengah kejuruan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Maryam, dengan judul *Sistem Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) dalam Peningkatan Mutu Lulusan Siswa di*

*SMAN 1 Ponorogo Tahun 2018-2019.*³⁹ Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

(1) Bagaimana perencanaan hubungan masyarakat dengan wali siswa, komite, warga sekolah, dinas pendidikan dan perguruan tinggi di SMAN 1 Ponorogo?, (2) Bagaimana pelaksanaan hubungan masyarakat dengan wali siswa, komite, warga sekolah, dinas pendidikan dan perguruan tinggi di SMAN 1 Ponorogo?, (3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan hubungan masyarakat dengan wali siswa, komite, warga sekolah, dinas pendidikan dan perguruan tinggi di SMAN 1 Ponorogo?. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) Perencanaan hubungan masyarakat dengan wali siswa yaitu dapat mengetahui perkembangan anak dalam hal intelektual, sosial dan bakat, komite sekolah melakukan kerjasama menyusun rencana program sekolah, warga sekolah khususnya siswa berkontribusi dalam mengembangkan sekolah seperti adanya prestasi, dinas pendidikan merumuskan rencana kegiatan hubungan masyarakat dan perguruan tinggi membangun kerjasama kemitraan dengan sekolah. (2) Pelaksanaan hubungan masyarakat dengan wali siswa yaitu berperan meningkatkan motivasi belajar pada anaknya, komite melakukan kerjasama budaya yang bernama Gajah Manggolo dengan Universitas Brawijaya dan kerjasama kemitraan dengan ITS, UNAIR, UNESA, warga sekolah berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan sekolah seperti HUT SMAN 1 Ponorogo, bakti sosial, jalan sehat, tour dan lain-lain, dinas pendidikan melakukan kegiatan pendataan, survey pendidikan dan perguruan tinggi melakukan kunjungan ke sekolah dan memberikan sosialisasi. (3) Evaluasi pelaksanaan hubungan masyarakat dengan wali siswa yaitu wali siswa diberi kesempatan oleh pihak sekolah untuk memberikan kritik dan saran kepada sekolah, komite membuat rencana tindak lanjut dari hasil evaluasi, warga sekolah khususnya guru akan memberikan arahan dan nasihat kepada siswa, dinas pendidikan melaksanakan monitoring dan evaluasi program dan

³⁹ Anisatul Maryam, "Sistem Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) dalam Peningkatan Mutu Lulusan Siswa di SMAN 1 Ponorogo Tahun 2018-2019" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2019).

perguruan tinggi meningkatkan kemitraan dengan sekolah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian dari penulis ini yaitu: (1) Penelitian ini menitikberatkan pada proses peningkatan mutu lulusan siswa melalui manajemen humas, sedangkan penelitian penulis lebih kepada membentuk kemitraan sekolah melalui manajemen humas. (2) Selain itu, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian terdahulu membahas terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi humas dalam peningkatan mutu lulusan siswa, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengukuran keberhasilan humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Namun juga terdapat persamaan yaitu membahas tentang manajemen kehumasan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Janu Triwahyudi, yang berjudul *Manajemen Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri dalam Penyerapan Lulusan SMK*.⁴⁰ Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana kemitraan yang berjalan di SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan dunia industri?, (2) Apa hambatan-hambatan yang terjadi dan solusi penyelesaiannya dalam proses manajemen kemitraan sekolah dan dunia industri?, (3) Bagaimana usaha mengembangkan kemitraan yang lebih baik dan berapa besar pengaruh penyerapan dari lulusan SMK Muhammadiyah 1 Playen yang diterima di Dunia Usaha dan Dunia Industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena melalui penelitian kuantitatif maka peneliti akan sulit untuk memahami makna atau pengalaman seseorang dengan menemuinya dilapangan dan menggali apa yang dikerjakan dan dipikirkan. Hasil dari penelitian tersebut antara lain: (1) Pelaksanaan kemitraan antara SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan industri dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola kemitraan yang terbentuk adalah pola kemitraan produktif, sedangkan model kemitraannya adalah *mutualism partnership*; (2) Kendala yang dihadapi biaya pengadaan fasilitas pembelajaran yang besar, bantuan fasilitas dari DU/DI kurang

⁴⁰ Janu Triwahyudi, "Manajemen Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri dalam Penyerapan Lulusan SMK," *Media Manajemen Pendidikan*, 1 (Juni 2020).

optimal, serta formasi lowongan yang linier dengan jurusan masih terlalu sedikit banyak siswa bekerja tidak sesuai jurusannya. Usaha yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kemitraan diantaranya menguatkan koordinasi antar mitra, melakukan berbagai inovasi, membangun fasilitas belajar yang menyerupai DU/DI di sekolah, serta membuka *service center* di lingkungan sekolah; (3) Hasil penelusuran lulusan yang bekerja dengan persentasi dari hasil data sebagai berikut: tahun 2016 (61,8%), tahun 2017 (70,5%), tahun 2018 (81,59%), sedangkan lulusan yang terserap tidak sesuai dengan jurusannya tahun 2016 (70,2%), tahun 2017 (68,2%), tahun 2018 (66%). Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini yaitu pada penelitian ini tidak melibatkan peran manajemen humas dalam menjalin kemitraan sekolah dan dunia industri, sedangkan penelitian penulis lebih pada peran manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Adapun persamaannya yaitu objek penelitiannya sama-sama membahas tentang kemitraan sekolah dan dilakukan di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Farah Hatijah dan Muhammad Sholeh, dengan judul *Peran Humas dalam Membangun Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya*.⁴¹ Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana manajemen hubungan masyarakat dalam membangun kemitraan sekolah dan dunia usaha/dunia industri SMK Muhammadiyah 1 Surabaya? dan (2) Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan hubungan masyarakat di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut antara lain: (1) Perencanaan humas untuk menjalankan kegiatan programnya diperlukan bantuan dari berbagai pihak mulai dari pihak internal maupun eksternal. (2) Pelaksanaan humas yang dilakukan untuk menjalin kemitraan sekolah guna

⁴¹ Farah Hatijah dan Muhamad Sholeh, "Peran Humas dalam Membangun Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya," *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1 (2019).

meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: (a) menumbuhkan kemampuan keahlian dengan cara mengikuti perlombaan yang diadakan pemerintah kota maupun provinsi, (b) mengupayakan siswanya agar dapat bekerja sesuai dengan kompetensi keahliannya dengan mengikuti tes dari perusahaan yang dilakukan oleh BKK sekolah, (c) mendapatkan penghargaan *Inspiring School* dalam meningkatkan mutu sekolah, (d) bekerjasama dengan Perusahaan Samsung yang dimodifikasi untuk bahan ajar yang akan diterapkan di jurusan Teknik Komputer Jaringan. (3) Evaluasi yang dilakukan oleh humas yaitu memperbaiki dan menjalin komunikasi lebih akrab dan bisa memperluas *link-link* kerjasama yang disesuaikan dengan kompetensi keahlian di sekolah. (4) Usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan humas yaitu menambah jalinan kerjasama, sesering mungkin untuk berkomunikasi kepada pihak DU/DI agar mempererat jalinan kerjasama dan membagikan informasi yang berkaitan kegiatan-kegiatan sekolah ke pihak luar melalui media cetak ataupun media online. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini yaitu yang terdapat pada penelitian terdahulu menggunakan rumusan masalah terkait manajemen humas dan usaha-usaha yang dilakukan untuk peningkatan humas, sedangkan penelitian penulis menggunakan rumusan masalah yang berkaitan dengan manajemen humas dan pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu objek yang diteliti sama-sama membahas tentang manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah yang ada di lembaga pendidikan SMK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.⁴² Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo yang berkaitan erat dengan upaya menganalisis: a) perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah; b) pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah; c) evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah; d) pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.⁴³ Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus tentang manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu keadaan secara rinci dan mendalam, baik mengenai perseorangan secara individual, maupun kelompok lembaga organisasi sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk mendapatkan data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian.

⁴² Farida Nurahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

⁴³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 92.

B. Kehadiran Peneliti

Seorang peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali serta mendapatkan data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat ”*perspetif emic*” yang artinya untuk dapat memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti sendiri, tetapi berdasarkan apa adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.⁴⁴ Jadi pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara rinci dan mendalam sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Ponorogo yang terletak di Jl. Raya Ponorogo-Madiun, Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Jadi, proses manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah mempunyai kualitas yang baik, hal ini dikarenakan adanya peran humas yang mengatur serta mengelola dengan baik kemitraan sekolah yang terjalin. SMK PGRI 2 Ponorogo mempunyai kemitraan sekolah baik bertaraf nasional maupun internasional, hal itu ditunjang dengan adanya kualitas manajemen humas yang baik serta keterampilan yang baik pula dalam membangun kemitraan sekolah dengan pihak eksternal. Dengan demikian, akan menguntungkan kedua belah pihak dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 295–296.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data dan sumber datanya, yaitu:⁴⁵

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan menggali informasi secara wawancara mendalam dengan informan yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo, yaitu: Kepala Unit Hubungan Industri, Kepala Unit Bursa Kerja Khusus, dan guru.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi: notulensi rapat terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dan dokumen tingkat pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dilihat dari jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian.

⁴⁵ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 94–95.

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Prosedur Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen yang ditulis oleh Salim dan Syahrums, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴⁶ Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden serta melakukan wawancara secara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya tentang penerapan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Unit Hubungan Industri, Kepala Unit Bursa Kerja Khusus dan Guru. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor penghambat penerapan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut. Untuk itulah maka peneliti perlu menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

2. Prosedur Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi Non Partisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁴⁷ Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur

⁴⁶ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

⁴⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67.

pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut, seperti halnya proses penetapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta mengukur keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, proses rapat badan pimpinan, dan lain sebagainya.

3. Prosedur Dokumentasi

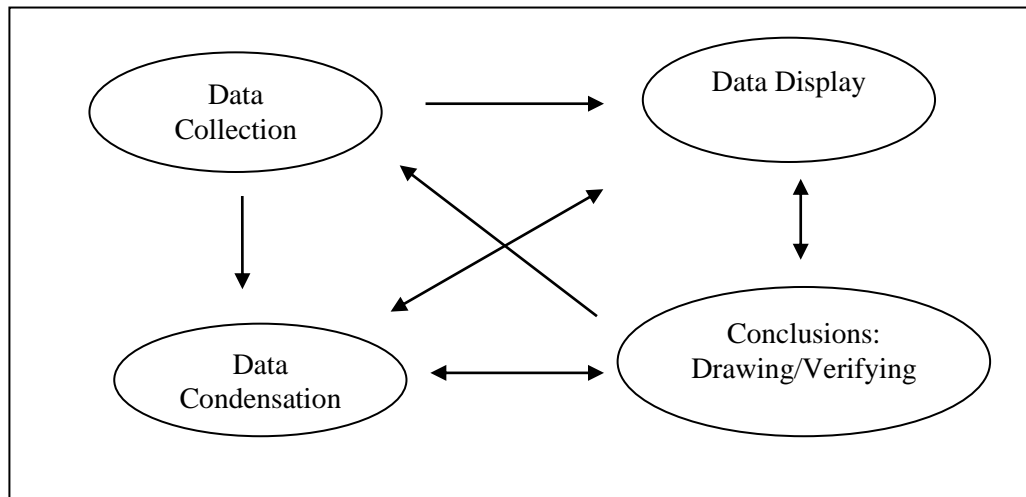
Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴⁸ Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang implementasi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut, seperti halnya dokumen hasil evaluasi humas dalam pelaksanaan proses membentuk kemitraan sekolah, dokumen rencana manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, dokumen tingkat keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.*, 72.

⁴⁹ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14.



Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait membentuk kemitraan sekolah, kemudian memfokuskan informasi pada proses manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (Kesimpulan)

Untuk langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, yang akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabila bukti-bukti yang didapatkan bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penelitian kesimpulan merupakan temuan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan jenis kredibilitas dengan dua pendekatan sekaligus yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berulang kali, sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.⁵⁰ Hal ini bertujuan: (1) agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti; (2) agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi; dan (3) agar dapat menghindarkan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.⁵¹
2. Menggunakan pendekatan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang lainnya berguna sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵² Karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.

⁵⁰ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 71.

⁵¹ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 202.

⁵² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 116.

3. Menggunakan jenis pendekatan triangulasi metode yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda.⁵³ Hal itu dilakukan supaya memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, dengan menggunakan metode yang berbeda.



⁵³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 116.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo didirikan pada tahun 1984 oleh Bapak H. S. Pirngadi, B. A yang sebelumnya dikenal dengan nama STM PGRI Ponorogo dan bertempat di SD Keniten I dan SD Keniten II yang digunakan untuk mempelajari teori, sedangkan untuk praktiknya dilakukan di ST Negeri Ponorogo (SMPN 5 Ponorogo). Pada awal berdiri sekolah swasta ini membuka 3 Program Keahlian yaitu Teknik Mesin, Teknik Kelistrikan dan Teknik Bangunan. Pada tahun 1987/1988 STERIDAPO melakukan Akreditasi dengan jenjang DIAKUI.

Pada tahun 1990/1991 lokasi sekolah dipindahkan dari SD Keniten ke ST Negeri Ponorogo, kemudian pindah lagi ke lahan milik sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo. Pada tahun 1991/1992 sekolah menambah jurusan otomotif yang menerima 5 (lima) kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KKK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor.

Pada tahun 1992 STM PGRI mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan hibah dari Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) yang sekarang dikenal sebagai PT. Dirgantara Indonesia yang pada kala itu dipimpin oleh Bapak Presiden B.J. Habibie, hibah tersebut berupa Mesin Bor Radial, Mesin Honing dan Mesin Bor Kolom. Pada tahun pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo, tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 Ruang Teori, 1 Bengkel Otomotif, 1 Bengkel Pemesinan, 1 Bengkel Kerja Bangku/Kerja Plat dan Las, serta 3

Bengkel Listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 Ponorogo telah terakreditasi dengan status DISAMAKAN. Pada tahun 2002/2003 mendapatkan bantuan peralatan praktik dari Austria dengan nilai nominal 2,4 Milyar Rupiah. Pada tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang sukarelawan dari Korea. Pada tahun 2006/2007 mendapatkan Akreditasi A. Pada tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008, dari TUV Nord Indonesia.

Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah sebagai Sekolah Rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain di sekitarnya. Tahun 2016 SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dongli Tianjin China dalam program *"One Belt One Road"* sehingga dalam kerjasama yang terjalin SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan hibah peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah. Pada tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikat ISO dari PT. TUV Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.

SMK PGRI 2 Ponorogo saat ini tahun 2022 mempunyai 9 program keahlian yaitu: Teknik Alat Berat, Bodi Otomotif, Teknik Pemesinan, Teknik Pengelasan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Multimedia.⁵⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/01-III/2022

b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyiapkan lulusan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- 6) Siap berkompentensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/dunia industri di masa sekarang maupun mendatang.
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Menghasilkan lulusan yang bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Menghasilkan lulusan sehat jasmani dan rohani.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berdisiplin tinggi dan berkahlak mulia.
- 7) Menghasilkan lulusan yang siap berkompentensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 8) Menghasilkan lulusan yang mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/dunia industri di masa sekarang maupun mendatang.

- 9) Menghasilkan lulusan yang mempunyai data dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.
- 10) Menghasilkan lulusan yang mengenal budaya industri menerapkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja.⁵⁵

3. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno-Hatta, Kertosari, Babadan, Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan. SMK PGRI 2 Ponorogo, terletak di jalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, Purwantoro.



Gambar 4.1 Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo

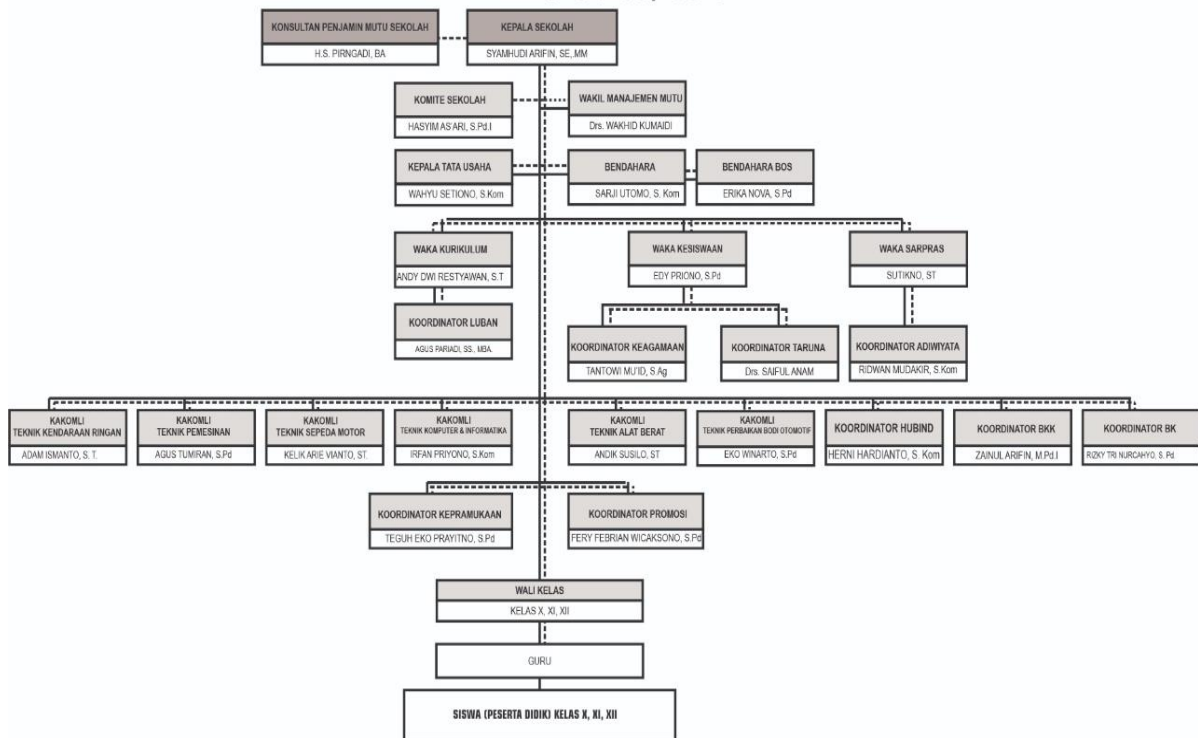
4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

Organisasi yang berkualitas adalah organisasi yang tentunya memiliki pengelola sesuai dengan standar yang sudah ada. Para pengelola-pengelola tersebut dijadikan dalam satu wadah dengan nama struktur organisasi. Struktur organisasi dibuat untuk

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/01-III/2022

memudahkan koordinasi dan komunikasi dengan para anggotanya. Demi hal tersebut maka SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki struktur organisasi sesuai dengan standar yang dipakai.

Adapun struktur organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut.⁵⁶



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh SMK PGRI 2 Ponorogo, untuk melakukan peningkatan dan perbaikan pendidikan dalam segala bidang terutama dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar, sebagian besar dari guru yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan guru yang sesuai dengan bidang pelajaran yang dikuasai. Serta sebagai besar guru SMK PGRI 2 Ponorogo berasal tidak hanya dari Ponorogo saja tetapi banyak juga yang dari luar Ponorogo dengan pendidikan yang sudah tidak diragukan lagi. Seluruh tenaga pengajar di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah berijazah S1 dan beberapa sudah ada yang S2 dan memiliki sertifikat keahlian untuk pengajar teknik.

Pada proses pendidikan berlangsung tentunya tidak terlepas peran dari tenaga kependidikan yang bertujuan untuk mengelola data yang mencakup berkas-berkas

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/01-III/2022

administrasi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Adanya tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentunya akan sangat membantu dalam proses pengadministrasian yang ada. Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu berjumlah 150 orang, yang terbagi sebagai tenaga pendidik berjumlah 109 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 41 orang.⁵⁷

Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo terbagi menjadi 9 jurusan yaitu Teknik Alat Berat, Bodi Otomotif, Teknik Pemesinan, Teknik Pengelasan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Multimedia. Banyaknya jurusan yang dibuka maka tidak heran jika jumlah siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo dari tahun ke tahun terus meningkat. Adapun rincian jumlah dari siswa yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

NO	MAR 2022	X			XI			XII			JML
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	TPM	114	0	114	188	2	190	196	2	198	502
2	TPL	38	0	38	39	0	39	32	0	32	109
3	TKR	151	1	152	209	4	213	223	6	229	594
4	TSM	67	5	72	68	5	73	69	3	72	217
5	TAB	142	3	145	216	0	216	210	0	210	571
6	TBO	35	0	35	70	3	73	62	3	65	173
7	TKJ	51	18	69	35	35	70	37	32	69	208
8	RPL	27	7	34	44	14	58	35	20	55	147
9	MM	22	10	32	12	16	28	21	11	32	92
JUMLAH		647	44	691	881	79	960	885	77	962	2613

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/01-III/2022

6. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti halnya gedung sekolah yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Begitupula dengan peralatan sekolah yang lengkap nantinya akan memudahkan guru untuk melakukan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki fasilitas sebagai penunjang sarana pembelajaran antara lain gedung teori, praktek dan laboratorium serta penunjang lainnya seperti perpustakaan dan tempat ibadah. Status tanah yang dimiliki adalah Hak Milik. Luas tanah kurang lebih 21.605 m². Dengan perincian luas tanah yang sudah dibangun 13.505 m² dan luas tanah yang masih kosong/siap dikembangkan yaitu 8.100 m². Berikut data sarana dan prasarana yang terdapat di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut.⁵⁸

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Nama Fasilitas	Luas	Jumlah
1	Ruang Belajar	8 x 9 m	36
2	Bengkel TPBO	360 m ²	1
3	Bengkel Teknik Sepeda Motor	288 m ²	1
4	Bengkel Pemesinan	600 m ²	1
5	Bengkel Teknik Kendaraan Ringan	504 m ²	1
6	Bengkel Teknik Komputer dan Jaringan	360 m ²	1
7	Luban Workshop	360 m ²	1
8	Perpustakaan	8 x 9 m	2
9	Ruang Guru	300 m ²	1
10	Ruang Kepala Sekolah	18 m ²	1
11	Ruang Kurikulum	72 m ²	1
12	Ruang Kesiswaan	48 m ²	1
13	Ruang Bimbingan Konseling	48 m ²	1
14	Ruang BKK/DUDI	48 m ²	1
15	Kantor Tata Usaha	378 m ²	1

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/01-III/2022

No	Nama Fasilitas	Luas	Jumlah
16	Tempat Ibadah	357 m ²	1
17	Pos Satpam	12 m ²	1
18	Lapangan Basket	432 m ²	1
19	Lapangan Voly	1.944 m ²	1

B. Paparan Data

1. Perencanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan hal-hal apa saja yang ingin dicapai (tujuan) di masa mendatang serta bertujuan untuk menentukan berbagai tahapan atau strategi apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan tahap yang cukup penting, karena menjadi dasar yang digunakan sebelum melaksanakan suatu program kerja yang telah disusun. Pada dasarnya peran dari hubungan masyarakat ini adalah sebagai penghubung antara pihak lembaga pendidikan dengan perusahaan/industri yang nantinya akan menjalin kerjasama.

Di SMK PGRI 2 Ponorogo pembagian tugas dalam bagian Humas itu terbagi menjadi dua unit kerja, yaitu Unit Kerja Hubungan Industri (Hubind) dan Unit Kerja Bursa Kerja Khusus (BKK). Hal tersebut dilakukan supaya mempermudah dalam hal melaksanakan dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban dari masing-masing unit kerja tersebut tentunya sudah ada pembagiannya, supaya lebih jelas dan menjadi acuan nantinya dalam melaksanakannya. Dalam hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Herni Hardianto selaku Koordinator Unit Kerja Hubind yaitu:

Jadi begini mas, di SMK PGRI 2 Ponorogo ini dua-duanya itu termasuk dengan Bagian Humas tapi yang di sini dibagi menjadi 2 bagian tersebut. Untuk saya yang Unit Kerja Hubind (Hubungan Industri) itu lebih cenderung kepada input siswa yang berkaitan dengan proses Praktek Kerja Lapangan dan juga Kunjungan Industri, yang harapannya setelah adanya kegiatan tersebut siswa akan lebih menambah pengetahuannya serta meningkatkan kemampuan yang

dimilikinya sesuai dengan jurusannya masing-masing. Sedangkan Unit Kerja BKK (Bursa Kerja Khusus) itu berkaitan dengan output siswa, yang diharapkan setelah lulus dari sekolah ini bisa langsung diterima oleh dunia usaha/dunia kerja sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh suatu perusahaan/industri.⁵⁹

Hal tersebut diperkuat lagi sesuai hasil wawancara dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK yang mengutarakan bahwa:

Terkait dengan perbedaannya yaitu tugas Hubind lebih cenderung ke kelas XI yang mau praktek kerja industri. Sedangkan BKK ke kelas XII nya yang berkaitan dengan kekerjaan industrinya atau penyaluran kerja ke dunia usaha/dunia industri, sama-sama industri tapi Hubind industrinya untuk praktek kerja lapangan dan kunjungan industri.⁶⁰

Sementara itu, dengan adanya pembagian tugas yang jelas nantinya akan mempermudah dalam mencapai tujuan lembaga yang ingin dicapai. Jadi, pada proses membentuk kemitraan sekolah terbagi dalam dua hal yaitu kerjasama berkaitan dengan pelaksanaan PKL (Praktek Kerja Lapangan), Kunjungan Industri dan berkaitan dengan penyaluran tenaga kerja dari peserta didik ke perusahaan/industri.

Untuk pelaksanaan perencanaan dalam membentuk kemitraan sekolah yang berkaitan dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMK PGRI 2 Ponorogo itu biasanya dilakukan pada awal tahun pembelajaran memasuki kelas XI. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Herni selaku Koordinator Unit Kerja Hubind:

Untuk proses perencanaan yang dilakukan dalam rangka menjalin hubungan dengan industri yang kaitannya dengan bidang saya ini, biasanya dilakukan pada awal tahun pembelajaran memasuki kelas XI mas. Jadi, sebelum melakukan kerjasama dengan industri atau perusahaan-perusahaan dalam rangka untuk menyalurkan peserta didik yang mau praktek kerja lapangan dan juga kunjungan industri, kita melakukan *survey* terlebih dahulu apakah layak atau tidaknya untuk ditempati siswa dalam praktek kerja industri.⁶¹

Begitupun dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK juga menambahkan mengenai kapan pelaksanaan perencanaan humas dalam membentuk

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

kemitraan sekolah yang berkaitan dengan penyaluran tenaga kerja dari siswa SMK PGRI 2

Ponorogo sebagai berikut:

Proses perencanaan manajemen humas dalam membentuk kemitraan tersebut kita lakukan biasanya pada awal kelas XII, jadi kita melakukan pendataan peserta didik yang akan mendaftar sebagai pelamar pekerjaan di suatu perusahaan yang sudah memberikan informasi kepada kita terkait spesifikasi apa saja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sehingga kita dapat menyiapkan calon pekerja yang sesuai spesifikasi tersebut.⁶²

Dalam proses perencanaan manajemen humas untuk membentuk kemitraan sekolah ini melibatkan tenaga pendidik yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo. Adanya proses perencanaan yang melibatkan tenaga pendidik, tentunya melalui rekomendasi dari Ketua Kompetensi Keahlian terlebih dahulu yang sudah mengetahui bagaimana karakteristik tenaga pendidik yang ada. Berikut hasil wawancara dengan Koordinator Unit Kerja Hubind SMK PGRI 2 Ponorogo Bapak Herni Hardianto: “Tentunya yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu Bagian Hubind (Hubungan Industri) itu sendiri, Kakomli (Kepala Kompetensi Keahlian) dan guru-guru yang direkomendasikan dari jurusannya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini”.⁶³ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Kelik Arie Vianto selaku tenaga pendidik sekaligus Ketua Kompetensi Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor yang juga terlibat dalam proses perencanaan untuk membentuk kemitraan sekolah:

Untuk penyaluran tenaga kerja itu sudah diatur sendiri oleh bursa kerja khusus. Nah, untuk peran guru pada saat perencanaan ini yaitu hanya sekedar memberikan informasi kepada pihak BKK apabila dari guru ataupun dari pihak kompetensi keahlian mendapatkan informasi berkaitan dengan penyaluran tenaga kerja yang nantinya akan ditindaklanjuti. Kalau berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan PKL nantinya, dari pihak kompetensi keahlian memiliki peran yaitu mendata terlebih dahulu siswa berdasarkan minat serta peluang yang ada di tempat PKL, lalu Ketua Kompetensi Keahlian merekap data tersebut, kemudian data tersebut kita gunakan untuk pengajuan ke unit kerja Hubind. Selanjutnya akan diproses oleh pihak Hubind nantinya. Selain itu juga, Ketua Kompetensi Keahlian itu merekomendasikan beberapa guru yang dijadikan untuk pembimbing pada saat pelaksanaan PKL nantinya.⁶⁴

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-4/2022

Begitupun dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK juga menambahkan mengenai siapa saja dilibatkan dalam proses perencanaan untuk membentuk kemitraan sekolah khususnya dalam hal penyaluran tenaga kerja di SMK PGRI 2 Ponorogo: “Pada saat perencanaan yang terlibat yaitu saya sendiri sebagai Koordinator BKK, Kepala Sekolah, tim BKK dan terutama bapak/ibu guru yang tergabung dalam tim yang memiliki tugas masing-masing sesuai dengan jobdesknya yang telah kita buat bersama.”⁶⁵

Dari hasil dokumentasi peneliti, pada proses perencanaan juga telah mengadakan kegiatan rapat yang merumuskan apa yang menjadi tugas dan kewajiban seluruh anggota pada saat melaksanakan program kerja yang telah dirumuskan. Dengan menghasilkannya pembagian tugas dan kewajiban ini bertujuan untuk memperjelas apa yang harus dilakukan nantinya pada proses pelaksanaan program kerja.⁶⁶

Dengan adanya manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, pastinya ada tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kerjasama antara kedua belah pihak tersebut. Adapun tujuan dalam membentuk kemitraan sekolah ini yaitu untuk melatih siswa agar dapat mempraktekkan ilmu yang sudah didapatkan di sekolah, lalu dapat dipraktekkan di industri dan dunia kerja nantinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Herni Hardianto selaku Koordinator Unit Kerja Hubind SMK PGRI 2 Ponorogo dalam wawancara sebagai berikut:

Adanya kerjasama dengan pihak industri atau perusahaan, sesuai dengan tujuan SMK yang salah satunya untuk membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Adapun hal yang ingin dicapai dengan adanya kerjasama tersebut yaitu untuk melatih siswa agar dapat mempraktekkan ilmu yang sudah didapat di sekolah pada dunia industri/dunia kerja, supaya siswa tidak kaget nantinya setelah berhadap di dunia kerja atau berhadapan langsung dengan masyarakat luas.⁶⁷

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/31-III/2022

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

Adapun tujuan yang lain dengan adanya membentuk kemitraan sekolah yaitu terkhusus untuk menjalin kerjasama dalam bidang penyaluran kerja serta menjembatani antara pencari kerja dengan perusahaan yang membutuhkan. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK dalam wawancara sebagai berikut: “Adanya kerjasama dengan pihak industri atau perusahaan, yang ingin kita capai adalah menjalin kerjasama dalam bidang penyaluran kerja serta menjembatani antara pencari kerja dengan pemberi kerja untuk menyiapkan dan mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya dan berkarakter baik, begitu mas.”⁶⁸

Pada proses perencanaan untuk membentuk kemitraan sekolah yang bertujuan dalam hal praktek kerja lapangan, biasanya itu membutuhkan waktu selama 1-2 bulan. Hal itu dilakukan supaya pada proses pelaksanaan nantinya akan berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Herni Hardianto dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Terkait dengan lama proses perencanaan tersebut biasanya membutuhkan waktu sekitar 1-2 bulan untuk merumuskan pada proses perencanaan sebelum melakukan kerjasama dengan pihak kemitraan sekolah. Hal tersebut supaya benar-benar matang pada proses perencanaan sebelum melakukan kerjasama dengan pihak industri, karena pada dasarnya kan perencanaan digunakan untuk pedoman atau acuan nantinya sebelum melakukan kegiatan tertentu. Sehingga apa yang ingin kita capai nanti terwujud juga begitu mas.⁶⁹

Kemudian berkaitan dengan kerjasama dalam membentuk kemitraan untuk menyalurkan tenaga kerja, itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena pada kegiatan ini melalui proses yang cukup panjang juga, mulai dari mengenal perusahaan yang akan bekerjasama, lalu membangun komunikasi dengan perusahaan yang nantinya akan timbul kepercayaan antara kedua belah pihak dan baru bisa untuk mengajukan

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

proposal kerjasama. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau kerjasama dengan industri atau mitra itu membutuhkan waktu yang lama, bisa jadi sampai satu semester minimal paling cepat itu. Dalam satu semester itu kita mencoba mengenal melalui website mengenai profil dari kedua belah pihak dengan cara mengenal kontak personnya, lalu kita coba untuk membangun komunikasi dengan mereka yakni mengirimkan secara bentuk fisik maupun data kepada mereka dalam bentuk proposal. Itu rata-rata yang satu tahun, ada yang enam bulan dan ada juga yang satu bulan mengenal kemudian bisa beradaptasi untuk menyediakan calon-calon pekerja sesuai dengan kebutuhan mereka.⁷⁰

Pada proses perencanaan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah berkaitan dengan praktek kerja lapangan (PKL) dan kunjungan industri, ini dimulai dari adanya sosialisasi yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kapan akan dilaksanakannya kegiatan PKL tersebut. Selanjutnya akan membentuk kemitraan sekolah dengan perusahaan/industri guna tempat pelaksanaan PKL nantinya. Kemudian akan mengumpulkan serta mensosialisasikan kepada orang tua wali murid mengenai pelaksanaan PKL yang akan dilaksanakan oleh anaknya mulai dari tempat, lama pelaksanaan dan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan PKL nantinya. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto selaku Koordinator Unit Kerja Hubind dalam wawancara sebagai berikut:

Alurnya peserta didik sebelum melakukan PKL itu pertama kita lakukan sosialisasi dahulu bahwa nanti pelaksanaannya akan diadakan di bulan apa begitu, kedua kita menjalin atau mencari tempat PKL sesuai dengan pilihan siswa mulai dari luar kota maupun dalam kota. Ketiga kita nanti mengumpulkan orang tua dari peserta didik untuk diberikan sosialisasi atau wawasan terkait pelaksanaan PKL yang akan dilakukan oleh anaknya mulai dari tempat PKL, lama pelaksanaannya dan persyaratan sebelum melakukan PKL yang harus dipenuhi apa saja begitu.⁷¹

Kemudian proses perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah yang berkaitan dengan penyaluran tenaga kerja ke industri dan dunia kerja. Dimulai dengan proses mapping atau pemetaan mulai dari kelas X dengan tujuan untuk masa pengenalan

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

sejak dini bahwa nanti setelah lulus mau melakukan apa begitu. Hasil dari proses pemetaan tersebut yaitu akan terakumulasi mengenai bagaimana pilihan perusahaan yang diinginkan oleh peserta didik dalam bekerja nantinya. Sampai akhirnya pada kelas XII yang bentuk pemetaannya lebih kepada spesifikasi peminatan bekerja, lalu berdasarkan hasil pemetaan tersebut berusaha untuk membentuk kemitraan dengan harapan dapat tersalurkannya peserta didik ke industri dan dunia kerja. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK:

Untuk alur atau proses perencanaan ini adalah pertama, proses mapping atau pemetaan dari kelas X dengan cara menyebarkan angket ke semua jurusan. Dari mapping atau angket tersebut kita olah prosesnya pada kelas X yaitu masa pengenalan, yang mengenalkan sejak dini nanti kalau sudah lulus SMK mau ngapain begitu. Dari mapping tersebut fungsinya untuk sosialisasi awal pengenalan terhadap BKK mulai dari program kerjanya, perusahaan-perusahaan mitra yang akan bekerjasama dan juga penempatannya. Hasil dari mapping itu akan terakumulasi peserta didik yang menentukan pilihan perusahaan yang seperti apa. Setelah itu berkelanjutan ke kelas XI yang pengelolaannya di Hubind untuk melaksanakan PKL serta kunjungan industri. Lalu di kelas XII kita adakan mapping ulang namun lebih berfokus kepada spesifikasi ke peminatan bekerja mulai dari tata cara rekrutmennya, persyaratan yang harus disiapkan apa saja, jumlah gajinya sampai kepada penempatan kerjanya. Setelah terakumulasi proses mapping di kelas XII itu tadi kita kelompokkan perusahaan apa yang diminati, lalu kita berusaha untuk menjalinkan kerjasama yang harapannya bisa menyalurkan peserta didik untuk langsung bekerja.⁷²

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat rapat perencanaan dalam membentuk kemitraan sekolah melalui beberapa tahap antara lain pertama, mendata perusahaan/industri mana yang akan bekerjasama dengan pihak sekolah, tapi sebelumnya sudah melalui proses pengamatan yang lebih lanjut terkait dengan bagaimana kualitas serta apa yang menjadi keunggulan dari perusahaan tersebut yang sesuai dengan jurusan dimiliki oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam hal proses pelaksanaan nantinya mulai dari penyaluran pekerjaan, tempat untuk PKL dan mengadakan kunjungan

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

industri. Setelah itu lalu membentuk tim guna sebagai pelaksana pada saat menjalankan program kerja yang sudah direncanakan.⁷³

Sebelum membentuk kemitraan dengan perusahaan/industri diperlukannya beberapa kriteria yang perlu dibuat bertujuan untuk mencapai tujuan dari adanya kerjasama tersebut. Adapun kriteria yang digunakan sebelum membentuk kemitraan sekolah yaitu pertama, menentukan arah kedepannya itu seperti apa. Kedua, adanya kesesuaian dengan kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMK PGRI 2 Ponorogo. Selanjutnya berkaitan dengan tingkat intensitas pekerjaan yang ada di perusahaan/industri tersebut. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Herni dari hasil wawancara:

Sebelum kita melakukan kerjasama dengan pihak dunia industri/dunia kerja, kita harus melihat dahulu kedepannya. Misalkan jurusan ini nanti akan dibawa kemana gitu, lalu baru kita rumuskan terkait harus kerjasama dengan perusahaan yang mana sampai dengan nanti terkait tempat PKL, magangnya bahkan proses rekrutmen kerja pada perusahaan tersebut. Untuk kriteria yang kami gunakan sebelum bekerjasama dengan pihak industri atau perusahaan-perusahaan tentunya kita melihat terlebih dahulu, apakah perusahaan atau industri tersebut sesuai dengan jurusan yang kita miliki atau tidak serta ramai pekerjaan atau tidak. Karena jika tidak ramai pekerjaan nanti ditakutkan kalau siswa banyak menganggurnya di perusahaan dan tidak dapat untuk melakukan praktek kerja lapangan, selain itu kita juga mempertimbangkan terkait dengan apakah perusahaan tersebut banyak digunakan jasanya oleh masyarakat atau tidak. Sehingga nantinya akan sama-sama menguntungkan dari kedua belah pihak, dari pihak kemitraan akan terasa lebih terbantu dalam menyelesaikan pekerjaannya sedangkan dari pihak siswa bisa melakukan mempraktekkan ilmu yang sudah didapatkan di sekolah serta nantinya akan memperoleh ilmu baru di tempat praktek kerja lapangan.⁷⁴

Begitupun dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK juga menambahkan mengenai kriteria yang digunakan sebelum membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo: “Kriteria sebelum membentuk kemitraan adalah mereka butuh kita dan juga kita butuh mereka, istilahnya ada simbiosis mutualisme yang dijalankan

⁷³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/28-III/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

antara kedua belah pihak. Jadi, cara kita membangun komunikasi melihat kebutuhan perusahaan dan melihat daripada kemampuan yang kita miliki.”⁷⁵

Setelah menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum membentuk kemitraan sekolah, langkah selanjutnya adalah menetapkan yang akan dijadikan kemitraan sekolah. Untuk menetapkan menjadi kemitraan sekolah inti pada intinya yaitu yang dirasa sesuai dengan jurusan yang dimiliki oleh SMK PGRI 2 Ponorogo dengan langkah awal mengajukan proposal atau tawaran kerjasama kepada pihak calon kemitraan sekolah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Herni dari hasil wawancara:

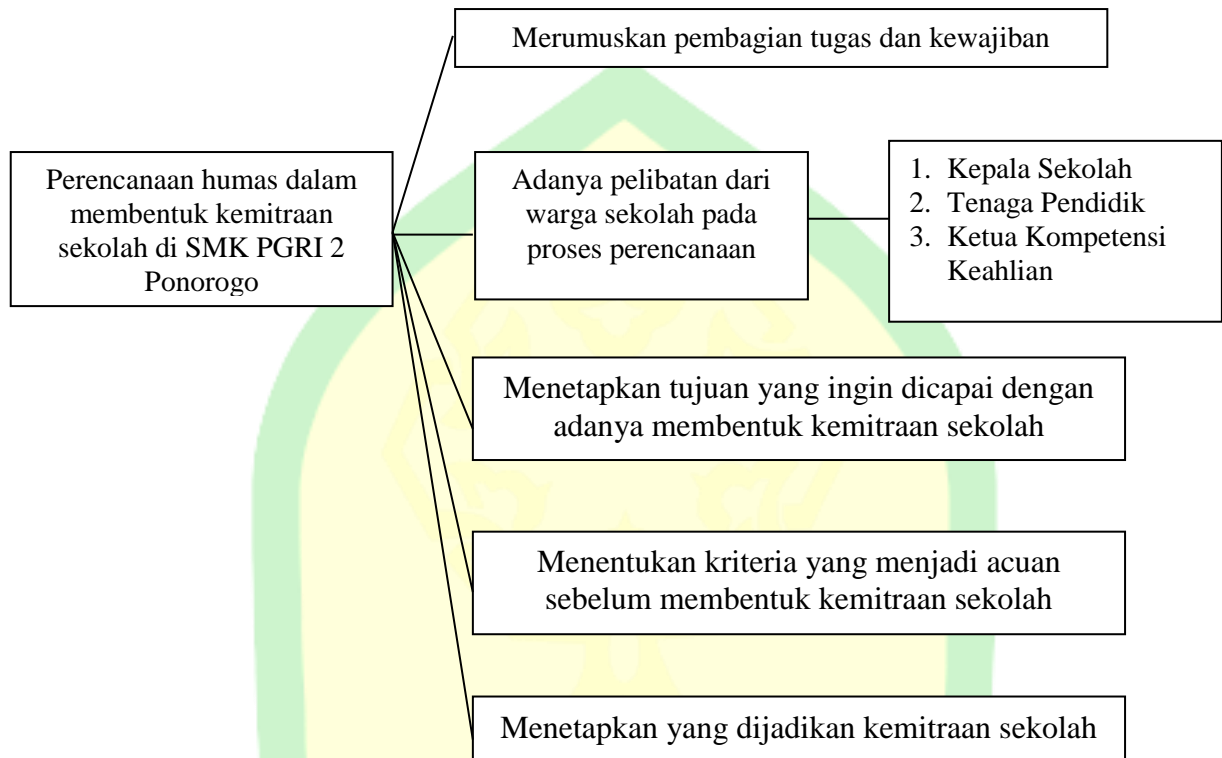
Untuk menetapkan yang akan dijadikan kemitraan sekolah itu ya yang dirasa perusahaan atau DU/DI nya linear dengan jurusan yang kita miliki mas. Jadi, pada awalnya sekolah mengajukan proposal atau tawaran kerjasama ke pihak perusahaan atau DU/DI yang sekiranya sudah cocok untuk bekerjasama dan akhirnya terbentuk proses kerjasama antara kedua belah pihak begitu mas yang akhir-akhir ini sering pihak DU/DI nya minta kerjasama dengan kami.⁷⁶

Berdasarkan uraian tentang perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa pada proses perencanaan ini meliputi: a) merumuskan pembagian tugas dan kewajiban, hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan, b) adanya pelibatan dari berbagai warga sekolah yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam proses perencanaan, guna merumuskan strategi apa yang akan digunakan pada proses pelaksanaan nantinya, c) menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya membentuk kemitraan sekolah yang pada dasarnya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik serta dapat terserapnya siswa pada industri dan dunia kerja, d) menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum membentuk kemitraan sekolah, e) menetapkan yang dijadikan kemitraan sekolah. Secara skematis tahap atau proses

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 4. 3 Tahap Perencanaan Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

2. Pelaksanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Dalam pelaksanaannya humas berperan sebagai penghubung bagi lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dalam hal ini yaitu industri dan dunia kerja untuk menjalin kerjasama guna menghasilkan peserta didik yang mempunyai kompetensi dan keterampilan yang nantinya dibutuhkan pada industri dan dunia kerja. Dengan adanya kerjasama tersebut nantinya akan sinergi apa yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Sehingga program-program yang telah dilaksanakannya dapat berhasil dicapai.

Proses pelaksanaan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dapat dilakukan setelah adanya tandatangan kesepahaman dalam menjalin kerjasama atau biasa

disebut dengan MoU. Dengan adanya MoU ini akan memberikan gambaran tentang perjanjian yang telah disepakati nantinya. Kesepakatan yang dijalin dengan industri dan dunia kerja ini yaitu mengenai kesepakatan penyaluran siswa untuk melakukan praktek kerja lapangan dan juga kunjungan industri. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Herni selaku Koordinator Unit Kerja Hubind sebagai berikut: “Untuk memulai proses pelaksanaannya yaitu setelah adanya tandatangan MoU kerjasama dengan pihak industri atau perusahaan-perusahaan, sebagai contohnya Hubind (Hubungan Industri) itu kerjasama pada bagian penyaluran siswa untuk melakukan praktek kerja industri dan juga kunjungan industri.”⁷⁷ Adapun bentuk MoU atau kesepakatan kerjasama antara SMK PGRI 2 Ponorogo dengan perusahaan/industri dapat dilihat dari hasil dokumentasi.⁷⁸

Sedangkan mengenai dengan pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah yang bertujuan untuk menyalurkan siswa ke industri dan dunia kerja itu dimulai setelah adanya pelamar pekerjaan yang mendaftarkan dirinya pada suatu lowongan pekerjaan yang tersedia. Sehingga selanjutnya baru mengadakan kerjasama dengan industri dan dunia kerja untuk melakukan proses tes rekrutmen sesuai dengan keinginan perusahaan/industri. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin dalam hasil wawancara: “Tentunya proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah itu bisa kita mulai setelah adanya pelamar pekerjaan yang mendaftar di suatu perusahaan tertentu. Sehingga baru kita mengadakan kerjasama untuk melakukan proses rekrutmen yang biasanya melalui proses tes sesuai dengan keinginan perusahaan tersebut.”⁷⁹

Pada proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah yang kaitannya dengan praktek kerja lapangan. Hal pertama yang dilakukan yaitu melakukan pengarahan atau pembekalan bertujuan untuk memberikan suatu wawasan atau hal apa saja yang harus dipersiapkan nantinya, sehingga pada proses pelaksanaan akan berjalan dengan baik sesuai

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/31-III/2022

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

dengan rencana yang telah dibuat. Kedua, membuat berita acara penyebaran siswa yang melakukan praktek kerja lapangan. Kemudian melakukan monitoring selama proses praktek kerja lapangan, dan yang terakhir yaitu melakukan penilaian atau *assesment* terhadap siswa yang sudah melakukan praktek kerja lapangan. Sebagaimana hasil wawancara yang dihaturkan Bapak Herni Hardianto:

Terkait dengan mekanisme pelaksanaan yang dalam hal ini kaitannya dengan praktek kerja industri yaitu pertama, sebelum proses pelaksanaan PKL tentunya kita adakan pengarahan atau pembekalan terlebih dahulu, supaya nantinya dalam pelaksanaan sudah bisa berjalan dengan baik. Kedua, membuat berita acara penyebaran siswa yang melakukan praktek kerja lapangan di tempat kemitraan tersebut. Selanjutnya melakukan monitoring terhadap siswa-siswa yang PKL, apakah selama pelaksanaannya ada masalah atau tidak, serta terus memonitoring bagaimana pelaksanaan progress dari siswa selama pelaksanaan PKL dan yang terakhir yaitu melakukan *assessment* atau penilaian terhadap siswa PKL.⁸⁰

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya sebelum melakukan praktek kerja lapangan pihak sekolah mengumpulkan orang tua wali siswa terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan terkait pelaksanaan PKL anaknya nanti. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada lampiran transkrip observasi.⁸¹

Dalam membentuk kemitraan sekolah yang berkaitan dengan penyaluran tenaga kerja, pada proses pelaksanaannya itu diawali dengan mengenal terlebih dahulu spesifikasi apa saja yang sedang dibutuhkan oleh industri dan dunia kerja. Selanjutnya apabila hal tersebut sesuai dengan profil keahlian kompetensi yang dimiliki oleh sekolah itu sama, lalu mencoba untuk menjalin komunikasi dengan pihak perusahaan/industri dengan cara menyampaikan dalam bentuk proposal yang di dalamnya memuat bahwasannya lulusan yang dimiliki oleh sekolah tersebut sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Jika hal tersebut mendapatkan respon dari perusahaan/industri, pihak perwakilan dari perusahaan/industri yang terkait akan melakukan *review* rekrutmen dengan adanya proses seleksi/tes yang dilakukan dari perusahaan/industri tersebut. Lalu pada akhirnya akan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/08-III/2022

terikat kerjasama dengan adanya nota kesepakatan atau MoU yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin pada wawancara sebagai berikut:

Pada tahap awal untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang sedang membutuhkan tenaga kerja, kita lihat pada forum BKK pada wilayah kita. Lalu apabila di forum tersebut sudah ada informasi-informasi terkait dengan spesifikasi apa saja yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut dan ternyata cocok dengan profil keahlian atau kompetensi sekolah kita, terus kita mencoba menjalin kerjasama dengan pihak perusahaan tersebut dan selanjutnya kita kirimkan proposal serta kita kasih penjelasan bahwa lulusan kita sesuai dengan spesifikasi yang mereka minta. Kemudian apabila berlanjut terus adanya terbangun komunikasi dalam bentuk *review* rekrutmen tes untuk melihat sumber daya yang kita miliki dengan cara melakukan proses tes dan seleksi sesuai dengan kebutuhan mereka, dan pada akhirnya akan terikat kerjasama dengan adanya MoU yang ditandatangani kedua belah pihak.⁸²

Dari hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam menjalin kemitraan sekolah dilaksanakan dengan adanya penandatanganan nota kesepakatan atau MoU antara pihak sekolah dengan industri dan dunia kerja.⁸³

Pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah ini tentunya ada pelibatan dari berbagai pihak yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kerjasama yang terjalin dalam bidang pelaksanaan praktek kerja lapangan ini melibatkan bapak/ibu guru yang berperan sebagai pembimbing siswa selama pelaksanaan PKL dan juga tentunya dari unit kerja Hubind itu sendiri, berikut ini adalah hasil dari deskripsi wawancara yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto: “Pada proses pelaksanaan ini yang terlibat yaitu bapak/ibu guru selaku pembimbing siswa serta unit kerja Hubind (Hubungan Industri) itu sendiri pastinya mas.”⁸⁴ Demikian juga Bapak Kelik Arie Vianto menambahkan mengenai adanya pelibatan dari bapak/ibu guru pada proses pelaksanaan praktek kerja industri sebagai berikut: “Guru

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/31-III/2022

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

berperan sebagai pembimbing lapangan yang mempunyai tugas meliputi monitoring dan memberikan penilaian kepada siswa.⁸⁵

Kemudian pada proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah yang bertujuan untuk menyalurkan tenaga kerja, adapun pihak yang terlibat adalah pihak HRD perusahaan/industri yang sedang membutuhkan tenaga kerja. Lalu koordinator unit kerja BKK, Kepala Sekolah, tim BKK dan terutama dari pelamar pekerja yang sudah mendaftarkan dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Dalam proses pelaksanaan untuk membentuk kemitraan sekolah tentunya yang terlibat adalah pihak HRD Perusahaan tersebut selaku yang membutuhkan tenaga kerja, saya sendiri sebagai Koordinator BKK, Kepala Sekolah, tim BKK dan terutama para peserta didik/alumni yang mendaftar sebagai pelamar pekerjaan yang akan bekerja di perusahaan itu mas.”⁸⁶

Sedangkan pelibatan dari tenaga pendidik yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu sebagai pelaksana pada saat pembinaan yang dilakukan kepada siswa sebelum adanya proses perekrutan dari industri dan dunia kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kelik Arie Vianto pada hasil wawancara: “Peran guru disini yaitu pertama sebagai pelaksana pada saat proses pembinaan siswa kita sebelum adanya proses perekrutan dari industri dan dunia kerja nantinya.”⁸⁷

Pada proses pelaksanaan tentunya tidak terlepas peran dari pemimpin dalam menggerakkan anggotanya untuk dapat melaksanakan program atau kegiatan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun di awal. Adapun peran dari pemimpin Unit Kerja Hubind dalam hal menggerakkan anggota pada proses pelaksanaan membentuk kemitraan sekolah yaitu sebagai koordinator dan bertanggungjawab atas seluruh kegiatan atau program kerja yang berjalan, serta sebagai motivator untuk selalu dapat meningkatkan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-4/2022

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-4/2022

kinerja dari anggota dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Herni selaku Koordinator Unit Kerja Hubind pada saat wawancara: “Terkait dengan peran tersebut yakni antara lain sebagai koordinator dari keseluruhan kegiatan yang ada pada Bagian Hubind (Hubungan Industri), serta bertanggungjawab atas semua kegiatan yang berkaitan dengan Hubind, lalu juga sebagai motivator untuk dapat terus meningkatkan kinerja dari anggota kita dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.”⁸⁸

Sedangkan peran dari pemimpin Unit Kerja BKK dalam hal menggerakkan anggota pada proses pelaksanaan membentuk kemitraan sekolah yaitu memahami serta membuat komitmen dengan anggotanya bahwasannya apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Selanjutnya menciptakan komunikasi yang baik dan harmonis antar sesama anggota dengan tujuan untuk mempermudah dalam koordinasi kaitannya dengan pelaksanaan suatu program kerja. Kemudian terus berusaha untuk membangkitkan semangat dari seluruh anggota untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zainul selaku Koordinator Unit Kerja BKK pada saat diwawancarai sebagai berikut:

Nah berkaitan dengan apa peran pemimpin dalam hal menggerakkan anggotanya, jadi yang pertama saya lakukan yaitu memahami serta mengkomitmenkan kepada anggota saya bahwasannya apa yang menjadi tugas dan kewajiban setiap anggota ayo kita jalankan bersama-sama untuk menyukseskan program kerja yang sudah kita buat. Lalu hal yang kedua adalah menciptakan komunikasi yang baik dan harmonis antar anggota, supaya nantinya kita enak untuk selalu berkoordinasi kaitannya dengan pelaksanaan program kerja yang dijalankan. Dan yang terakhir yang mungkin ini begitu penting adalah untuk terus membangkitkan semangat seluruh anggota dalam melaksanakan tugasnya, saya mempunyai prinsip yaitu kita itu tim yang tidak bisa berjalan sendiri sehingga kita harus berjalan bersama-sama dalam hal melaksanakan program kerja yang telah kita buat tersebut. Jadi, saya sebagai koordinator tidak ada apa-apanya tanpa ada teman-teman anggota yang lain.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

Makanya saya buat tim kita adalah penggerak kita bersama. Supertimlah kunci saya.⁸⁹

Dalam menjalankan peran dari pemimpin tersebut tentunya diperlukan strategi yang tepat untuk dapat mengarahkan dan memberikan petunjuk agar para anggotanya mau melaksanakan tugas dan pekerjaannya supaya tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan oleh pimpinan unit kerja Hubind untuk dapat membangkitkan semangat dan tanggungjawab anggota dalam melaksanakan tugas pada proses pelaksanaan membentuk kemitraan sekolah adalah dengan cara berpegang pada komitmen yang sudah dibuat bersama yaitu berkomitmen bahwasannya apa yang sudah menjadi tugas dan pekerjaannya masing-masing harus dijalankan dengan penuh semangat dan tanggungjawab. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Herni Hardianto pada saat wawancara:

Ini kita sudah komitmen dengan tugasnya masing-masing, kalau saya sebagai koordinator Hubind (Hubungan Industri) disini tugas saya memang harus melaksanakan semua siswa yang khususnya kelas XI untuk melaksanakan PKL semua. Pada saat pelaksanaannya dibantu oleh bapak/ibu guru karena sudah menjadi kewajiban bagi kita semua, supaya nantinya kita mempunyai tanggungjawab masing-masing sesuai dengan tugas dan kewajibannya.⁹⁰

Kemudian strategi yang digunakan oleh pimpinan unit kerja BKK untuk dapat membangkitkan semangat dan tanggungjawab anggota dalam melaksanakan tugas pada proses pelaksanaan membentuk kemitraan sekolah yaitu dengan cara pertama bisa mengerti tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Setelah hal itu terwujud lalu membangun komunikasi yang sefrekuensi bahwasannya apa yang menjadi tugasnya bisa tercapai. Kemudian membangun sebuah kebersamaan untuk menciptakan motivasi bekerja bersama-sama untuk menyukseskan program yang sudah direncanakan. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK sebagai berikut:

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

Kalau sebenarnya sederhana strategi yang saya miliki yaitu salah satunya bisa mengerti tugas dan tanggungjawab masing-masing. Setelah itu tercapai baru kita bangun komunikasi yang satu frekuensi bahwasannya tugas kita adalah memasarkan tamatan peserta didik semaksimal mungkin dengan menjalin perusahaan sebanyak mungkin dengan kualitas yang sebegas mungkin dengan visi dan misi yang ada. Selanjutnya membangun sebuah kebersamaan kemudian motivasi bekerja bersama-sama untuk menyukseskan program kita bersama-sama. Sehingga strategi kita sebenarnya sadar bahwa tanggungjawab ini adalah tanggungjawab kita bersama, jadi tidak ada orang yang hebat melainkan adanya tim yang hebat.⁹¹

Sebelum melakukan proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah diperlukan beberapa hal yang harus dipenuhi atau dijalankan, supaya nantinya pada saat proses pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan di awal. Hal yang perlu disiapkan dalam membentuk kemitraan yang tujuannya untuk pelaksanaan praktek kerja lapangan yaitu diperlukan adanya proses pembinaan guna terciptanya kualitas sumber daya manusia yang baik untuk kelancaran pada proses pelaksanaan mulai dari pengetahuan, skill yang dimiliki dan juga berbagai administrasi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Selain itu juga membentuk sebuah tim yang bertujuan sebagai pelaksana guna menyukseskan program atau kegiatan yang dijalankan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardiyanto: “Yang paling penting kita siapkan itu yakni kualitas SDM yang kita miliki untuk nantinya akan menunjang pada kelancaran pelaksanaan mulai dari pengetahuannya, skillnya dan juga berbagai administrasi yang harus dipenuhi. Selain itu kita juga membentuk tim yang bertujuan untuk menyukseskan pada proses pelaksanaan nantinya.”⁹²

Lalu hal yang diperlukan dalam proses pelaksanaan untuk membentuk kemitraan sekolah dalam kaitannya menyalurkan tenaga kerja ke perusahaan/industri adalah melakukan komunikasi dengan perusahaan/industri yang membuka lowongan pekerjaan sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Selanjutnya apabila pihak sekolah diberikan izin untuk membuka lowongan pekerjaan tersebut, biasanya perwakilan dari

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

perusahaan/industri itu akan datang ke sekolah untuk melakukan proses tes rekrutmen. Kemudian yang perlu disiapkan yaitu dokumen tentang kesepakatan antara pihak lembaga pendidikan dengan perusahaan/industri yang membuka lowongan pekerjaan tersebut. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin pada saat wawancara:

Sebelum kita mengadakan kerjasama dengan pihak industri/perusahaan, hal yang kita lakukan yaitu awalnya kita melakukan komunikasi terlebih dahulu terkait dengan membuka lowongan pekerjaan yang ada di perusahaan tersebut sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Lalu apabila dari pihak perusahaan/industri menyetujui kita untuk membuka lowongan pekerjaan tersebut biasanya perwakilan dari perusahaan/industri yang akan melakukan tes rekrutmen itu datang ke sekolah kita untuk mengadakan tes. Nah, yang perlu kita siapkan yaitu berkaitan dengan dokumen di atas putih untuk bukti kerjasama atau yang kita kenal dengan MOU itu mas.⁹³

Proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena dipengaruhi dengan adanya dukungan dari pihak sekolah yang sangat besar dalam menjalankan program yang sudah direncanakan di awal. Sehingga dalam pelaksanaannya akan mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto pada hasil deskripsi wawancara: “Untuk faktor pendukungnya yakni dukungan dari pihak sekolah dalam menjalankan program Hubungan Industri itu sangat besar sekali ya mas, mulai dari adanya kerjasama antar elemen yang ada di sekolah lalu SDM yang kita miliki itu juga baik begitu. Sehingga kita sebagai pelaksana akan lebih mudah dalam menjalankan program yang kita buat nantinya.”⁹⁴

Selain yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto mengenai faktor pendukung yang menjadi suksesnya proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah. Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK juga menyampaikan dalam pelaksanaan untuk membentuk kemitraan sekolah yang menjadi faktor pendukung selain dengan adanya dukungan dari pihak sekolah yang sangat besar, hal lain yang mejadi faktor pendukung

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

yaitu banyak perusahaan/industri yang sudah menjalin kerjasama dengan pihak sekolah. Sehingga akan mempermudah mendapatkan informasi terkait dengan lowongan pekerjaan yang tersedia di perusahaan/industri tersebut. Faktor pendukung selanjutnya adalah SDM yang dimiliki oleh sekolah sudah bisa memenuhi kebutuhan spesifikasi yang dibutuhkan di industri dan dunia kerja. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK SMK PGRI 2 Ponorogo:

Kalau faktor pendukung itu jelas program ini bisa berjalan karena solidaritas dari tim kita yang bersama-sama untuk menyukseskan terselenggaranya kegiatan ini, selain itu banyak dunia usaha/dunia industri yang sudah menjalin kerjasama dengan pihak kita, lalu sumber daya manusia yang kita miliki itu sudah memenuhi kebutuhan spesifikasi kerja. Itu semua yang menurut saya menjadi faktor pendukung dalam proses pelaksanaannya mas.⁹⁵

Pada proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah, biasanya juga terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala pada proses pelaksanaannya dalam mencapai tujuan. Adapun hal tersebut biasanya terjadi karena adanya kesalahpahaman di dalam komunikasi dengan perusahaan/industri pada saat pelaksanaan praktek kerja lapangan, terkadang apa yang disampaikan oleh siswa ke perusahaan/industri ada yang kurang pas sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Herni Hardianto pada saat wawancara: “Nah, berkaitan dengan faktor penghambat biasanya itu terjadi kesalahpahaman di dalam komunikasi dengan pihak Dunia Usaha/Dunia Industri tersebut mas.”⁹⁶

Demikian juga Bapak Zainul Arifin menambahkan mengenai yang menjadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan untuk membentuk kemitraan sekolah sebagai berikut:

Sedangkan faktor penghambat yang kita alami pada saat pelaksanaan yaitu bersifat kondisional saja mas misalnya pada baru-baru ini banyak alumni yang dirumahkan karena adanya pengurangan tenaga kerja akibat pandemi Covid-19 ini. Selain itu hambatan yang paling sering kita alami yaitu peserta didik kita

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

yang pilih-pilih perusahaan untuk bekerjanya nanti. Ada juga yakni terkait dengan izin orang tua yang kadang naik maupun turun untuk memberikan izin anaknya dalam mengambil pekerjaan.⁹⁷

Untuk dapat tercapainya tujuan dalam membentuk kemitraan sekolah, perlu adanya rumusan strategi apa saja yang akan dilakukan pada proses pelaksanaan nantinya. Strategi yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan melakukan pembinaan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kepribadian yang baik, serta terus melatih kedisiplinan dari siswa tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto hasil dari deskripsi wawancara sebagai berikut:

Strategi yang kita lakukan yaitu menyiapkan peserta didik kita yang akan kita kirim pada saat PKL nantinya memiliki keterampilan sesuai dengan kompetensi yang dipilih serta kepribadian yang baik mulai dari disiplin waktu, disiplin pakaian, sopan santun dalam bertingkah laku pada kesehariannya. Serta kita juga membiasakan peserta didik sesuai dengan budaya kerja yang ada pada dunia usaha/dunia industri, sebagai contohnya pada halaman sekolah itu kita buat seperti alur dalam berjalan di suatu perusahaan. Hal tersebut diharapkan nantinya akan melatih kedisiplinan siswa serta teratur dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diberikan kepadanya, dan juga nantinya akan menjadi poin plus yang dimiliki oleh sekolah kita.⁹⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin mengenai strategi yang dilakukan guna peserta didik dapat terserap ke industri dan dunia kerja, yaitu dengan membuka bimbingan kerja yang bersifat regular serta bimbingan kerja secara spesifik guna meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu juga membuka kelas bahasa bagi peserta didik apabila ada yang ingin bekerja di luar negeri. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK SMK PGRI 2 Ponorogo: “Strategi yang kita lakukan supaya peserta didik kita bisa terserap yaitu kita membuka bimbingan kerja secara regular, bimbingan kerja yang secara spesifik

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

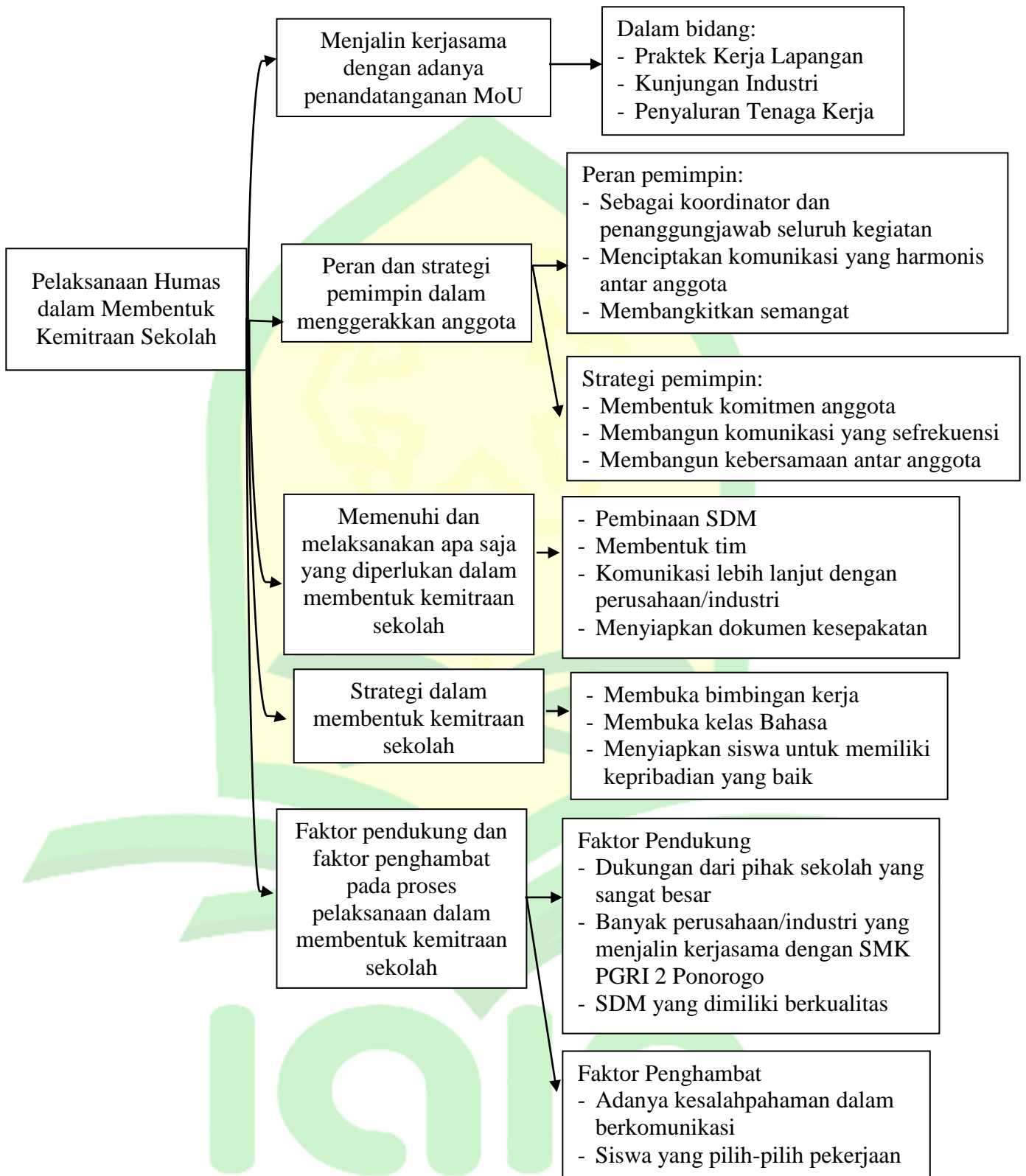
⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

yakni bimbingan kerja intensif dan kita juga membuka kelas bahasa yang nantinya diharapkan bisa menyalurkan peserta didik untuk kerja di luar negeri.”⁹⁹

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas mengenai pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo: (a) dapat dilaksanakan dengan penandatanganan nota kesepahaman atau MoU antara lembaga pendidikan dengan perusahaan/industri, (b) adanya peran dan strategi pemimpin dalam hal menggerakkan anggotanya, (c) memenuhi dan melaksanakan apa saja yang diperlukan untuk membentuk kemitraan sekolah, (d) strategi yang digunakan untuk membentuk kemitraan sekolah yaitu dengan cara melakukan pembinaan kepada siswa, membuka bimbingan kerja dan juga membuka kelas bahasa, (e) adanya faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemitraan sekolah. Secara skematis tahap atau proses pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada bagan tersebut:



⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022



Gambar 4.4 Tahap Pelaksanaan Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

3. Evaluasi Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Setelah adanya tahap pelaksanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian suatu kegiatan yang digunakan sebagai analisis situasi berikutnya. Evaluasi penting untuk dilakukan karena dalam evaluasi tersebut nantinya akan mengetahui sejauh mana pekerjaan dilaksanakan serta capaian yang diraih, selain itu juga dapat mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan kehumasan. Hal ini yang perlu dilakukan dalam membentuk kemitraan antara industri dan dunia kerja dengan lembaga pendidikan.

Pada proses evaluasi yang dilakukan dalam membentuk kemitraan sekolah, pihak yang terlibat yaitu orang-orang yang juga terlibat pada proses perencanaan dan pelaksanaan sebelumnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Herni Hardianto selaku Koordinator Unit Kerja Hubind SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut: “Pastinya yang terlibat pada kegiatan evaluasi ini ya yang ada pada saat perencanaan dan pelaksanaannya tadi mas yakni mulai dari Kakomli, bapak/ibu guru serta bagian Hubind itu sendiri.”¹⁰⁰

Kemudian Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK SMK PGRI 2 Ponorogo juga menambahkan mengenai siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi dalam membentuk kemitraan sekolah, dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Tentunya pada proses evaluasi ini yang terlibat yakni saya sendiri yang menjadi penanggung jawab seluruh kegiatan yang ada di BKK, lalu tim dari BKK itu sendiri serta bapak/ibu guru yang tergabung dalam tim yang terbagi sesuai dengan jobdesknya masing-masing. Pada intinya yang terlibat yakni sama dengan pada saat proses perencanaan di awal tadi mas.”¹⁰¹

Peran bapak/ibu dalam proses evaluasi ini yaitu sebagai petugas monitoring selama proses pelaksanaan yang sudah berjalan. Sehingga apa yang menjadi catatan pada saat memonitoring tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses selanjutnya. Hal

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

tersebut disampaikan oleh Bapak Kelik Arie Vianto selaku Tenaga Pendidik sekaligus Ketua Kompetensi Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor SMK PGRI 2 Ponorogo, dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Untuk proses evaluasi setelah membentuk kemitraan sekolah disini, peran guru yaitu sebagai petugas monitoring pada saat pelaksanaannya. Sehingga apa yang menjadi catatan pada saat proses monitoring tersebut akan menjadi bahan evaluasi kita bersama.”¹⁰²

Pelaksanaan proses evaluasi dalam membentuk kemitraan sekolah yang dalam hal ini kaitannya dengan Praktek Kerja Lapangan yaitu berlangsung ketika saat melakukan monitoring pada pelaksanaan kegiatan PKL tersebut, yang dilakukan setiap bulannya. Hasil dari monitoring ini nantinya akan digunakan bahan pertimbangan apakah masih bisa ditempati untuk tahun berikutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Herni Hardianto dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Pelaksanaan evaluasi itu kita sambil monitoring tadi mas. Jadi, bapak/ibu guru itu setiap bulan selalu melihat ke tempat PKL siswa yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan atau tanpa bertanya kepada pemiliknya kita sudah merekamlah bahwa tempat PKL ini kebiasaannya gini dan lain-lain. Nanti selebihnya dibuat catatan kami nanti tahun depan kita pertimbangkan, apakah masih bisa kita tempati lagi atau tidak begitu.¹⁰³

Selain dari penjelasan Bapak Herni Hardianto di atas, Bapak Zainul Arifin juga menambahkan dalam hasil wawancara berikut: “Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi tersebut dilakukan secara kontinu setiap minggunya untuk mereview ulang bagaimana progress pada proses pelaksanaan program kerja yang berjalan. Setelah itu nanti ada pertemuan resmi satu kelompok kerja yang diselenggarakan dalam satu tahun mungkin sampai tiga kali, tapi untuk evaluasi itu setiap minggu selalu ada.”¹⁰⁴

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-4/2022

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

Tahapan pada pelaksanaan evaluasi dalam membentuk kemitraan sekolah yang kaitannya untuk kegiatan Praktek Kerja Lapangan, yaitu dengan cara monitoring secara berkala. Dalam kegiatan monitoring tersebut yang di dalamnya untuk mengetahui seberapa progres peningkatan dari siswa berkaitan dengan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya selama pelaksanaan PKL. Selain itu juga pada kegiatan monitoring bertujuan untuk memantau bagaimana kondisi tempat PKL tersebut apakah masih layak untuk ditempati pada tahun berikutnya. Dari hasil kegiatan monitoring tersebut nantinya akan digunakan menjadi bahan pertimbangan unit kerja Hubind untuk dapat melanjutkan kerjasama yang sudah terjalin dengan kemitraan sekolah atau tidak. Seperti yang dihaturkan Bapak Herni Hardianto:

Pada proses evaluasi ini biasanya yakni bapak/ibu guru selaku pembimbing PKL itu melakukan monitoring secara berkala, bagaimana progres dari siswa pada saat melakukan PKL tersebut serta merekam bagaimana kondisi tempat PKL itu apakah masih layak untuk diteruskan bekerjasama atau tidak begitu. Nah, dari hal tersebut apa yang sudah disampaikan bapak/ibu guru kepada kita nantinya akan menjadi bahan pertimbangan selanjutnya terkait dengan kerjasama yang berjalan itu.¹⁰⁵

Kemudian tahapan pelaksanaan evaluasi dalam membentuk kemitraan sekolah yang kaitannya dengan penyaluran tenaga kerja SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan mereview ulang dari seluruh program kerja yang sudah dijalankan ataupun akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi poin apa yang menjadi keunggulan dan kelemahannya, lalu melihat target ketercapainnya dan meminimalisir hambatan-hambatan yang akan terjadi nantinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin pada hasil wawancara sebagai berikut: “Proses pelaksanaan evaluasi tersebut kita lakukan dengan mereview ulang seluruh program kerja apa saja yang menjadi plus dan minusnya, melihat target tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan serta kendala-kendala yang

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

dihadapi pada saat pelaksanaan itu semua kita evaluasi mas demi lebih berkembangnya dan tercapai tujuan yang diharapkan di kemudian hari nanti.”¹⁰⁶

Dalam hasil observasi dapat diketahui bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo pada saat melaksanakan proses evaluasi yang menjadi pembahasan pada proses tersebut yaitu mereview ulang seluruh program kerja yang sudah berjalan ataupun yang akan dilaksanakan nantinya, selanjutnya mengidentifikasi apa yang menjadi sisi keunggulan dan kelemahan atau ancaman yang akan dihadapi pada saat pelaksanaannya. Jadi, diminimalisir terkait dengan resiko-resiko yang akan terjadi nantinya.¹⁰⁷

Pada tahap evaluasi yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo juga membahas tentang apa saja yang menjadi faktor penghambat atau kendala-kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan membentuk kemitraan sekolah berlangsung. Adapun faktor penghambat atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan praktek kerja lapangan yaitu mulai dari adanya beberapa siswa yang tidak cocok dengan tempat PKL, lingkungan yang ada di perusahaan/industri tersebut kurang baik dan mungkin pekerjaan yang ada dirasa kurang serta karyawannya yang kurang baik. Dengan adanya identifikasi kendala-kendala tersebut nantinya akan dirumuskan solusi apa yang akan digunakan guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto, beliau menjelaskan:

Ada beberapa tempat PKL yang mungkin tidak semua siswa bisa cocok dengan kemauannya, ada tempat PKL itu bagus dan ada juga yang kurang bagus itu nanti pasti ada evaluasinya. Nah nanti pada tahun berikutnya ada beberapa tempat PKL yang kita *blacklist* dan ada juga yang kita pertahankan untuk terus bekerjasama. Jadi, prosesnya melalui monitoring dari bapak/ibu guru. Misalnya dari pekerjaannya kurang, lingkungannya tidak bagus serta ada karyawannya yang tidak bagus. Nah dari hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan pada saat proses evaluasi nantinya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/30-III/2022

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

Peneliti menemukan dokumentasi terkait penjelasan di atas. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya data permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan serta solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.¹⁰⁹

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah kaitannya dengan penyaluran tenaga kerja di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu biasanya peserta didik cenderung memilih-milih pekerjaan yang sudah ada di industri dan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin dalam wawancara sebagai berikut:

Yang menjadi faktor penghambat biasanya bersifat kondisional saja mas. Misalnya ada beberapa siswa itu yang cenderung untuk memilih-milih pekerjaan. Entah dirasa bukan passion dari anak tersebut, mungkin gajinya yang kurang atau pekerjaan yang dilakukan itu dirasa berat begitu mas. Sehingga peserta didik itu kerap pilih-pilih pekerjaan, sedangkan terkadang apa yang diinginkan oleh peserta didik itu juga belum tentu ada di perusahaan/industri.¹¹⁰

Setelah mengidentifikasi faktor penghambat atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, perlu untuk dirumuskan juga bagaimana solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto terkait solusi yang diberikan setelah pelaksanaan praktek kerja lapangan: “Untuk solusi yang diberikan sekolah berkaitan dengan kendala yang dialami, ya tentunya akan mencari penggantung dari perusahaan/industri tempat PKL yang kita blacklist atau yang sudah tidak dapat kita lanjutkan kerjasamanya tadi mas. Dalam hal tersebut tentunya menjadi tanggungjawab bersama untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut untuk selalu meningkatkan kualitas peserta didik kita.”¹¹¹

Kemudian solusi yang diberikan sekolah untuk mengatasi peserta didik yang biasanya memilih-milih pekerjaan yaitu dengan cara meyakinkan kepada siswa bahwa

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 14/D/28-III/2022

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

pekerjaan yang ada tersebut pastinya ada sisi positif dan ada juga sisi negatifnya. Selain itu juga menyadarkan peserta didik bahwasannya kesempatan untuk melamar pekerjaan yang sudah ada tersebut tidak datang untuk kedua kalinya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin dalam wawancara sebagai berikut:

Terkait dengan solusi yang dilakukan oleh sekolah dengan adanya hambatan pada proses evaluasi tersebut, tentunya kami dari unit kerja BKK yang tugasnya untuk menyalurkan tenaga kerja ke perusahaan/industri itu kita berusaha semaksimal untuk meyakinkan kepada peserta didik bahwa semua pekerjaan yang ada tersebut ada sisi positif dan juga ada sisi negatifnya juga. Serta perlu kita sampaikan bahwasannya lowongan pekerjaan atau kesempatan untuk melamar pekerjaan yang sudah ada tersebut biasanya tidak datang untuk kedua kalinya, sehingga perlu untuk benar-benar dimanfaatkan oleh peserta didik sebaik mungkin seperti itu mas.¹¹²

Pelaksanaan evaluasi ini nantinya akan menghasilkan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan dilanjutkan atau tidak kerjasama dengan kemitraan sekolah yang sudah terjalin sebelumnya. Selain itu juga mengukur seberapa tingkat keberhasilan dari ketercapaian dalam membentuk kemitraan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan. Di SMK PGRI 2 Ponorogo setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam membentuk kemitraan sekolah, hal itu dapat dibuktikan dengan kerjasama yang terjalin dengan banyak perusahaan/industri tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Herni Hardianto pada hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil evaluasi tersebut biasanya akan berpengaruh untuk mengupgrade kembali atau tidaknya kerjasama yang sudah terjalin dengan kemitraan sekolah berkaitan dengan tempat PKL dan Kunjungan Industri. Lalu berkaitan dengan peningkatan tentunya ada mas sebagai contohnya adanya kerjasama yang terjalin dengan banyak kemitraan sekolah tersebut nantinya akan berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran yang dijalankan.¹¹³

Pada proses evaluasi ini juga akan dilakukan peninjauan ulang ketika proses pelaksanaan kerjasama tidak berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan MoU yang disepakati kedua belah pihak. Jadi, pada dasarnya kedua belah pihak bisa untuk

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

memutuskan kerjasama yang sudah terjalin jika dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan MoU yang disepakati. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Herni Hardianto pada hasil wawancara:

Kalau ditemukan kejadian seperti itu pihak sekolah tentunya akan melakukan peninjauan ulang. Apakah di ajaran tahun depan dapat dilanjut untuk menjalin kerjasama apa tidak, jika masalah terlalu fatal maka MoU sudah tidak berlaku lagi. Misalkan di MoU terikat berlaku mulai tanggal berapa sampai tanggal sekian, lalu perusahaan saat itu belum membutuhkan anak-anak untuk PKL atau proses rekrutmen lagi. Jadi, pada dasarnya kedua belah pihak bisa memutuskan kerjasama jika dirasa itu memungkinkan mas.¹¹⁴

Bapak Herni Hardianto juga menjelaskan proses pemutusan kerjasama apabila sudah tidak adanya kesepakatan antara kemitraan sekolah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Baik, selama saya bekerja di sini masih belum ada mas kalau pemutusan kerjasama yang berkaitan dengan pelaksanaan PKL atau proses rekrutmen kerja untuk skalanya MoU resmi. Namun, yang pernah terjadi itu beberapa tempat PKL seperti DU/DI non resmi sebagai contohnya bengkel-bengkel biasa itu. Jadi, untuk pemutusannya ya pada saat tahun ajaran berikutnya kita pending dulu atau *blacklist* untuk tempat PKL siswa. Karena kalau bengkel non resmi itu biasanya tidak ada MoU mas. Jadi, tidak terikat di atas surat tertentu.¹¹⁵

Kemudian proses evaluasi dalam membentuk kemitraan sekolah yang kaitannya dengan penyaluran tenaga kerja di SMK PGRI 2 Ponorogo akan menghasilkan beberapa rumusan strategi yang akan dilaksanakan selanjutnya guna terus meningkatkan program kerja yang telah disusun. Sehingga nantinya dapat mengatasi kelemahan-kelemahan pada proses pelaksanaan dan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin dalam hasil wawancara:

Hasil dari evaluasi tersebut tentunya kita bisa merumuskan strategi apa yang perlu kita lakukan untuk terus meningkatkan program kerja yang sudah kita buat, supaya dapat berjalan dengan lancar pastinya. Serta memperbaiki program kerja yang dirasa kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Lalu terkait dengan apakah selalu ada peningkatan dalam membentuk kemitraan atau tidak ya pastinya ada ya mas, karena apa yang sudah kita evaluasi tersebut tentunya

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

sudah mendapatkan strategi yang dirasa tepat dan sesuai untuk mengatasi apa yang menjadi kelemahan pada saat proses pelaksanaan. Hal tersebut juga bisa dibuktikan hampir setiap tahunnya apa yang menjadi target kita dalam hal menyalurkan siswa kita untuk bekerja pada dunia industri/perusahaan juga terus meningkat, hal itu ditunjang dengan komunikasi yang sudah terjalin dengan baik antara pihak sekolah dengan pihak perusahaannya.¹¹⁶

Penjelasan di atas diperkuat dengan temuan data dari peneliti terkait dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Unit Kerja BKK SMK PGRI 2 Ponorogo dalam membentuk kemitraan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa di dalamnya memuat hasil ketercapaian program kerja, kendala pada saat pelaksanaan program kerja, evaluasi selama pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.¹¹⁷

Adapun tindak lanjut dari kegiatan evaluasi adalah terus membenahi apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan pada saat pelaksanaan program serta mengidentifikasi peluang untuk terus mengembangkan kerjasama dengan kemitraan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak HERNI HARDIANTO dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Pastinya untuk tindak lanjut dari hasil evaluasi tentunya akan kita benahi apa saja yang menjadi kekurangan pada saat pelaksanaan program tersebut berjalan serta mengidentifikasi apa yang menjadi peluang kita untuk dapat terus mengembangkan kerjasama dengan pihak kemitraan yang sudah terjalin, sesuai dengan kebutuhan atau keinginan dari dunia usaha/dunia industri.”¹¹⁸

Selain dari penjelasan Bapak HERNI HARDIANTO di atas, Bapak ZAINUL ARIFIN juga menambahkan dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Tindak lanjutnya pasti apa yang kita rumuskan itu lalu dijadikan komitmen untuk terus menjalankan program kerja dengan bersama-sama guna merumuskan apa yang menjadi solusi yang terbaik dan kemajuan tim kita tentunya demi keterserapan ke dunia industri.”¹¹⁹

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

¹¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/30-III/2022

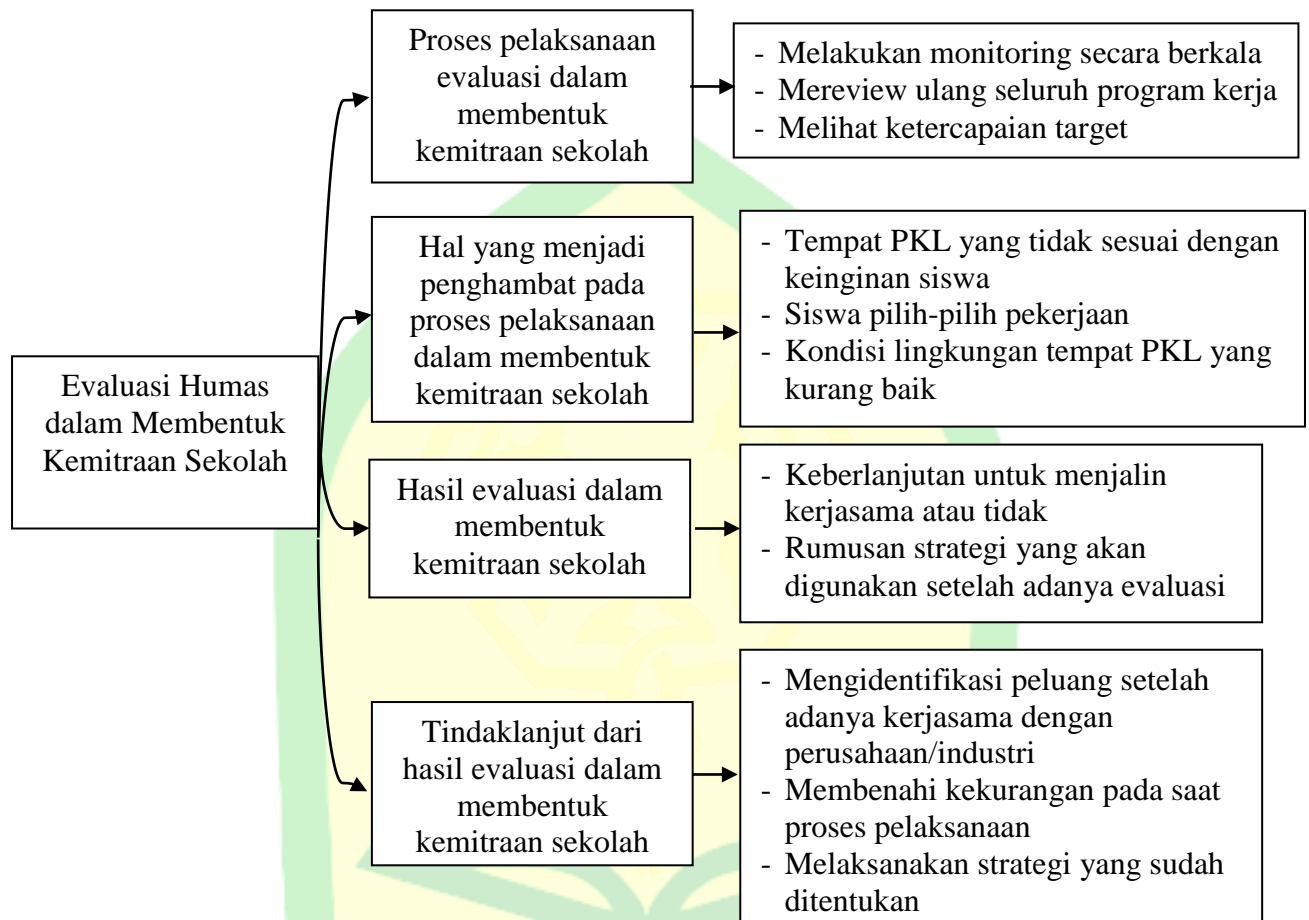
¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/28-3/2022

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

Adanya proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat ketercapaian target atau tujuan yang diinginkan. Tujuan diadakannya manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo bisa dikatakan sudah tercapai. Hal ini dapat dibuktikan dengan sudah banyaknya perusahaan/industri yang bekerjasama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo kaitannya untuk melaksanakan praktek kerja industri dan juga untuk menyalurkan peserta didik ke industri dan dunia kerja. Hal tersebut diperkuat dengan diperolehnya data kemitraan sekolah yang sudah bekerjasama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo. Adapun data tersebut dapat dilihat pada lampiran transkrip dokumentasi.¹²⁰

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas tentang evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat diketahui bahwa: (a) proses pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara memonitoring secara berkala, mereview ulang seluruh program kerja dan melihat ketercapaian tujuan; (b) hal yang menjadi penghambat pada proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah yaitu ada beberapa tempat PKL yang tidak cocok dengan keinginan siswa, siswa yang pilih-pilih pekerjaan dan kondisi lingkungan tempat PKL yang kurang baik; (c) hasil evaluasi dalam membentuk kemitraan sekolah akan memunculkan keputusan keberlanjutan menjalin kerjasama dan adanya rumusan strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada; (d) adapun tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut adalah mengidentifikasi peluang setelah adanya kerjasama yang terjalin, terus membenahi apa yang menjadi kelemahan pada proses pelaksanaan dan melaksanakan strategi yang telah dirumuskan. Secara skematis tahap atau proses evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada bagan berikut:

¹²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/28-III/2022



Gambar 4.5 Tahap Evaluasi Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

4. Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Keberhasilan manajemen Humas dalam membentuk kemitraan sekolah dapat diketahui dengan adanya pengukuran dari beberapa indikator yang telah dibuat. Adapun indikator-indikator yang digunakan antara lain tingkat keterserapan lulusan yang diterima pada kemitraan sekolah, mendapatkan bantuan yang berasal dari kemitraan sekolah yang sudah menjalin kerjasama, adanya penyesuaian kurikulum dalam proses pembelajaran dan adanya pengembangan kompetensi dari guru dan siswa bersama dengan kemitraan sekolah yang sudah terjalin. Keberhasilan dalam membentuk kemitraan sekolah yang dilakukan Humas pastinya akan membawa dampak yang positif bagi lembaga pendidikan tersebut.

SMK PGRI 2 Ponorogo setelah adanya membentuk kemitraan sekolah terdapat dampak positif yaitu tingkat keterserapan lulusan yang diterima pada industri dan dunia kerja terus meningkat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK menjelaskan bahwa:

Bisa dikatakan sudah tercapai ya mas, karena sampai detik ini yang sudah diterima di dunia usaha/dunia kerja sebanyak 68% dan itu tinggal nunggu lulusnya saja. Targetnya yakni minimal 90% mas, untuk mencapai target tersebut itu kita masih menunggu proses seperti Jepang dan Korea yang itu go internasional. Dimana mayoritas siswa banyak yang menggantungkan diri untuk bisa bekerja di luar negeri, lalu kita masih kawal sampai saat ini yang kita adakan pemantapan-pemantapan untuk program masing-masing industri tersebut.¹²¹

Dari hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa data dari siswa yang sudah diterima industri dan dunia kerja sudah mencapai 68%, dan hal itu dicapai oleh peserta didik yang masih kelas XII belum lulus. Hasil tersebut masih akan terus mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang diterima oleh industri dan dunia kerja, karena dalam hal ini masih menunggu proses rekrutmen siswa yang akan dikirim ke luar negeri. Data tersebut bisa dilihat dalam transkrip dokumentasi.¹²²

Selain itu juga, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses rekrutmen dilalui dengan adanya tes yang dilakukan oleh perusahaan/industri yang sedang membutuhkan tenaga kerja. Adapun bentuk tes yang dilakukan biasanya tergantung dari perusahaan/industri yang melakukan proses tes rekrutmen. Dokumen tersebut bisa dilihat dalam transkrip observasi.¹²³

Untuk mencapai target keterserapan lulusan yang sudah ditentukan, diperlukan beberapa cara atau pembinaan siswa yang bertujuan agar mampu terserap di industri dan dunia kerja nantinya. Pembinaan yang dilakukan yaitu meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh peserta didik mulai dari membangun mental, akhlak dan sisi

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

¹²² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/31-III/2022

¹²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/24-III/2022

keagamaannya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin pada saat wawancara:

Kalau berkaitan dengan pembinaannya saya kira ini melibatkan semua unit kerja tidak hanya BKK saja, jadi penanaman lulusan yang berkarakter itu dari berbagai pihak mulai dari kesiswaan, kurikulum, BKK, Hubind, Kepramukaan dan Ketarunaan. Semua itu berperan penuh dalam memproses anak untuk memiliki kepribadian, sopan santun dan karakter yang baik. Jadi, proses pendidikan itu semua unsur unit kerja terlibat guna meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh peserta didik mulai dari membangun mental, akhlak dan sisi keagamaan yang dilakukan oleh semua unit kerja begitu mas.¹²⁴

Dalam melaksanakan pembinaan yang dilakukan kepada siswa perlu ditanamkan sejak awal, supaya nantinya akan terbiasa dan terus meningkatnya keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam melaksanakan proses pembinaan siswa yang bertujuan agar mampu terserap ke industri dan dunia kerja itu dimulai sejak siswa tersebut masuk sekolah. Adapun pembinaan siswa yang dikenalkan antara lain budaya kerja atau budaya industri, yang di dalamnya meliputi proses pembinaan *soft skill* yang dimilikinya, pembinaan akhlaknya, penanaman karakter serta melatih kedisiplinan siswa dan juga memiliki sopan santun dalam bertingkah laku. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin dari hasil wawancara menjelaskan:

Dari kelas X sudah kita kenalkan dengan yang namanya budaya kerja atau budaya industri yang biasanya pada saat MPLS. Kita kenalkan budaya di SMK PGRI 2 Ponorogo itu seperti apa, mulai dari *softskill*nya, pembinaan akhlaknya, penanaman karakter serta kedisiplinan yang sangat tinggi dan sopan santun dalam bertingkah laku setiap harinya. Setelah memasuki kelas XII tentunya terus kita tingkatkan dalam hal pembinaan tersebut, supaya nantinya dapat terserap ke industri dan dunia kerja.¹²⁵

Adanya kerjasama yang sudah terjalin cukup lama antara perusahaan/industri dengan lembaga pendidikan, akan menumbuhkan sebuah kepercayaan yang timbul dari pihak perusahaan/industri ke pihak lembaga pendidikan tersebut. Setelah adanya kepercayaan yang muncul pada perusahaan/industri tersebut, nantinya akan sukarela memberikan

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/30-3/2022

bantuan baik berupa sarana atau media dan alat yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sutikno selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana dalam hasil deskripsi wawancara: “Dengan adanya kemitraan sekolah yang sudah terjalin kerjasama dengan kita, alhamdulillah kita juga merasakan efeknya mas. Salah satunya juga pernah mendapatkan bantuan berupa sarana atau media dan alat yang digunakan pada saat praktek sesuai dengan jurusannya masing-masing begitu mas.”¹²⁶

Penjelasan di atas diperkuat dengan temuan data dokumentasi terkait dengan daftar inventaris media dan alat pembelajaran yang ada di kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Daftar inventaris tersebut dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.¹²⁷

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga dapat diketahui bahwa bentuk nyata sarana yang diberikan oleh perusahaan/industri kepada sekolah yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo.¹²⁸

Kemudian pihak SMK PGRI 2 Ponorogo merasakan pengaruh yang sangat besar dengan adanya bantuan yang diberikan oleh kemitraan sekolah kepada lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutikno:

Berkaitan dengan pengaruh adanya bantuan yang diberikan oleh kemitraan kepada kita, bisa dikatakan pengaruhnya sangat besar ya mas. Mengapa saya bilang begitu, karena pada dasarnya dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan sudah berstandar dari industri tentunya tujuan adanya kerjasama tersebut bisa tercapai yakni dapat tersalurkannya peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan di dunia industri atau dunia kerja. Serta memiliki kualitas keterampilan minimal mendekati standarnya dari industri begitu mas.¹²⁹

Untuk mendapatkan bantuan yang bersumber dari kemitraan sekolah diperlukan beberapa strategi yang perlu untuk dilakukan. Adapun strategi yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu selalu menjalin komunikasi dengan baik, tetap menjaga dan terus

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/31-3/2022

¹²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/D/08-IV/2022

¹²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/08-IV/2022

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/31-3/2022

meningkatkan kualitas lulusan siswa yang dihasilkan yang memiliki kompetensi serta keterampilan yang baik. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Sutikno selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo:

Strategi yang kita lakukan pastinya selalu menjalin komunikasi dengan baik antara pihak industri dengan lembaga kita yang dilakukan secara bertahap atau berkala, setelah itu menjaga dan terus meningkatkan kualitas lulusan siswa kami yang memiliki kompetensi dengan baik. Tentunya setelah adanya kerjasama yang terjalin dengan baik nantinya akan timbul kepercayaan dari pihak industri untuk dapat menerima bantuan yang berupa sarana guna menunjang kegiatan belajar mengajar yang sudah berstandar industri.¹³⁰

Indikator keberhasilan manajemen Humas dalam membentuk kemitraan sekolah selanjutnya adalah adanya penyesuaian kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ada di industri dan dunia kerja. Penyesuaian kurikulum tersebut dibenarkan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo beliau mengatakan:

Adanya kemitraan sekolah tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan ini. Kalau terkait dalam kurikulum tentunya ada penyesuaian yang dilakukan namun tidak merubah total dari adanya aturan yang bersumber dari pemerintah, melainkan pada saat implementasi di pembelajaran atau pembinaan pada siswa itu yang dilakukan. Serta melihat untuk saat ini kebutuhan apa yang diinginkan oleh pihak dunia usaha/dunia industri, nah dari situ yang kita pelajari dan kita benahi untuk dapat sesuai dengan tuntutan dunia kerja nantinya.¹³¹

Penyesuaian kurikulum dilakukan bertujuan untuk mempermudah sekolah guna mempersiapkan dan membentuk kompetensi yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhan yang ada di industri dan dunia kerja. Sehingga nantinya akan mudah terserap pada industri dan dunia kerja, yang berpengaruh terhadap berkurangnya pengangguran. Hal itu disampaikan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan dalam hasil wawancara:

Dengan adanya penyesuaian kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di dunia usaha/dunia industri, tentunya akan mempermudah kita untuk dapat mempersiapkan

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/31-3/2022

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

spesifikasi sumber daya manusia yang seperti apa begitu mas. Jadi akan lebih leluasa membentuk peserta didik sesuai dengan kemauan dunia usaha/dunia industri tersebut, yang nantinya akan terserap di dunia kerja yang memiliki kualitas SDM yang baik.¹³²

Peneliti menemukan dokumentasi terkait kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo. Adapun data kurikulum tersebut bisa dilihat dalam transkrip dokumentasi.¹³³

Pelaksanaan penyesuaian kurikulum dilakukan sesuai dengan keinginan dari perusahaan/industri tersebut. Jadi, tidak bisa bisa ditentukan kapan pelaksanaannya nanti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan yang mengungkapkan bahwa:

Adanya penyesuaian atau sinkronisasi kurikulum dengan dunia usaha/dunia industri itu tergantung dari dunia usaha/dunia industri juga mas. Jadi tidak bisa kita tentukan untuk pelaksanaannya kapan begitu mas. Kadang ada juga yang sistemnya perusahaan hanya mengirimkan draf kurikulum yang digunakan di perusahaan tersebut kepada pihak lembaga pendidikan lalu lembaga tersebut menyetujuinya dan langsung dapat dijalankan begitu juga ada. Namun hal tersebut biasanya ada beberapa persyaratan yang harus dijalankan misalnya harus mengirimkan beberapa guru untuk melakukan diklat ke perusahaan tersebut begitu yang nantinya akan terupgrade guru kita. Jadi terkait dengan adanya waktu kapan sinkronisasi atau penyesuaian kurikulum tersebut tentunya tidak bisa kita atur, yang bisa kita atur yaitu peserta didik serta ritme kita sendiri saat nantinya akan terjadi sistem pembelajaran itu tadi.¹³⁴

Sama halnya dengan kapan pelaksanaan penyesuaian kurikulum yang tergantung dengan keinginan dari perusahaan/industri, terkait dengan siapa saja yang berperan dalam merumuskan kurikulum yang akan digunakan setelah adanya penyesuaian kurikulum juga tergantung dari keinginan perusahaan/industri tersebut. Hal itu dikemukakan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan yang menjelaskan bahwa:

Berbicara terkait siapa saja yang berwenang untuk menyusun atau merumuskan kurikulum yang akan digunakan setelah adanya penyesuaian sesuai dengan kebutuhan yang ada di dunia industri/dunia kerja, itu tergantung dari pihak dunia usaha/dunia industri yang menginginkannya seperti itu mas. Jadi, kalau pihak

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

¹³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/25-III/2022

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

dunia usaha/dunia industri milih hanya beberapa staf atau mungkin guru ataupun pelaku yang lain ya kita ngikut saja begitu. Tapi dengan adanya hubungan industri tentunya kita punya tim sendiri yaitu Bagian Hubind (Hubungan Industri) dengan beberapa ketua jurusan seperti itu. Jadi tidak selamanya hanya bertumpu di suatu titik saja.¹³⁵

Kemitraan sekolah dalam pengembangan kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran ini memiliki peran yaitu memberikan informasi kebutuhan apa saja yang sedang menjadi keinginan dari industri dan dunia kerja nantinya. Dengan adanya informasi tersebut akan membuat sekolah lebih mudah dalam merumuskan apa yang akan dilakukan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, pihak dari perusahaan/industri untuk dapat memberikan informasi terkait dengan kebutuhan apa saja yang diinginkan itu tidak semudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Tapi harus melalui tahap adanya komitmen yang terus dijaga oleh pihak sekolah dengan perusahaan/industri yang sudah bekerjasama tersebut. Bentuk komitmen tersebut yaitu mulai dari menjaga dan terus meningkatkan kualitas dari siswa, serta lulusannya dan juga kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo:

Terkait dengan adanya peran kemitraan kepada kita, tidak semudah dengan apa yang kita lihat seperti itu. Hal tersebut harus kita jaga komitmennya, ada yang sudah komunikasi dengan dunia usaha/dunia industri maupun kemitraan itu sudah bukan hitungan bulan lagi namun sudah bertahun-tahun. Jangka panjang dari kemitraan tersebut bilamana perusahaan sudah komitmen dengan sekolah karena bisa menjaga komitmennya mulai dari siswa, lulusannya serta kepribadian yang dimiliki dan sebagainya. Memang ada semacam ya obrolan singkatlah, harapannya adalah apa yang diinginkan oleh dunia usaha/dunia industri dengan sistem yang diajarkan di sekolah itu sinergi begitu. Jadi lebih mudahnya dikenal dengan istilah sinkronisasi kurikulum, adanya hal tersebut saya anggap itu sudah grade yang paling tinggi. Karena tujuannya SMK itu kan mendidik anak dan nantinya siswa tersebut lulus akan bekerja, harapannya kalau perusahaan sudah mau memberikan informasi kebutuhan yang diinginkan oleh dunia usaha/dunia industri ini gradenya yang paling tinggi. Jadi, dengan adanya hal tersebut kita akan lebih leluasa apa yang diinginkan oleh dunia usaha/dunia industri sudah kelihatan begitu. Jadi, kita menanamkan kedisiplinan, kepribadian yang bagus, meningkatkan pengetahuan, serta mengasah skillnya dan sebagainya

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

itu semakin mudah. Jadi, tuntutan kita tidak terlalu terbebani dengan adanya kurikulum nasional lagi.¹³⁶

Sebagaimana hasil dari observasi peneliti yang dapat diketahui bahwa bentuk setelah adanya penyesuaian kurikulum yaitu pada saat implementasi di proses pembelajaran atau pembinaan yang dilakukan ke peserta didik. Adapun bentuk pembinaannya bisa dilihat pada transkrip observasi.¹³⁷

Indikator keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan yang terakhir adalah adanya kerjasama antara kemitraan sekolah dengan lembaga pendidikan dalam hal pengembangan kompetensi guru maupun peserta didik. Pengembangan kompetensi guru dan siswa tersebut dijelaskan oleh Bapak Andy dwi Restyawan selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo beliau mengatakan:

Dengan adanya kerjasama yang sudah terjalin dengan kemitraan sekolah mau tidak mau guru harus menjalankan itu semua sesuai dengan kerjasama yang diinginkan. Tentunya seiring berkembangnya zaman tuntutan dari pihak dunia usaha/dunia industri semakin hari semakin meningkat, yang seharusnya siswa diajarkan sesuai dengan apa yang dimau oleh dunia usaha/dunia industri seperti itu. Sedangkan guru juga harus dapat menyesuaikan diri dengan cara mungkin belajar secara mandiri via zoom dengan pihak tertentu yang keberlangsungannya nantinya akan secara otomatis terupgrade pengetahuan beserta kemampuannya begitu.¹³⁸

Adapun bentuk pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh guru bersama dengan kemitraan sekolah yaitu dengan mengikuti diklat yang diadakan oleh perusahaan/industri tersebut sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Sedangkan pengembangan kompetensi siswa yang dilaksanakan bersama kemitraan sekolah yaitu dengan cara mengundang pihak perusahaan/industri terkait sebagai guru tamu. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Andy Restyawan dalam hasil deskripsi wawancara sebagai berikut:

Kalau pengembangan dari guru bentuknya berupa diklat terkait bidang tertentu, sedangkan bentuk pengembangan untuk siswa yaitu kita undang dari dunia

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

¹³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/25-III/2022

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

usaha/dunia industri sebagai guru tamu. Harapannya dengan adanya guru tamu tersebut peserta didik akan merasakan apa yang disampaikan oleh guru tamu tersebut sesuai dengan kondisi secara nyata dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan industri maupun dunia kerja nantinya.¹³⁹

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh siswa itu dengan cara mengundang pihak perusahaan/industri, yang bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Pengembangan kompetensi siswa bisa dilihat pada transkrip observasi.¹⁴⁰

Penjelasan tentang pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh guru diperkuat dengan temuan data dari peneliti terkait daftar nama guru yang melakukan pelatihan atau diklat yang diadakan oleh kemitraan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengembangan kompetensi yang diikuti oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh guru guna menunjang proses pembelajaran yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo.¹⁴¹

Pengembangan kompetensi guru maupun siswa yang dilakukan bersama dengan kemitraan sekolah dilaksanakan secara berkala atau secara kontinu, dengan harapan akan menambah wawasan pengetahuan serta meningkatkan keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh guru maupun siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan dalam hasil deskripsi wawancara: “Tentunya untuk pelaksanaan pengembangan kompetensi guru maupun siswa bersama dengan kemitraan kita lakukan secara berkala atau secara kontinu, dengan harapan nantinya akan menambah wawasan pengetahuan serta meningkatkan keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh guru maupun siswa begitu.”¹⁴²

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/24-III/2022

¹⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/07-IV/2022

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-3/2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah dapat diketahui melalui pengukuran dan penilaian berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan tersebut yaitu tingkat keterserapan lulusan yang diterima pada kemitraan sekolah, mendapatkan bantuan yang berasal dari kemitraan sekolah yang sudah menjalin kerjasama, adanya penyesuaian kurikulum dalam proses pembelajaran dan adanya pengembangan kompetensi dari guru dan siswa bersama dengan kemitraan sekolah yang sudah terjalin. Sehingga dengan diadakannya pengukuran keberhasilan tersebut, dapat mengetahui seberapa tingkat pencapaian keberhasilan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Secara skematis tahap atau proses keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Indikator Pengukuran Keberhasilan	Capaian Hasil
1	Keterserapan lulusan diterima kerja di kemitraan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang sudah diterima kerja sudah mencapai 68% dan akan terus meningkat. - Adanya bimbingan kerja dan kelas bahasa sebagai penunjang meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki siswa sebelum diadakannya proses rekrutmen.
2	Mendapatkan bantuan dari kemitraan sekolah setelah menjalin kerjasama	Bantuan yang didapat berupa media atau alat guna menunjang proses pembelajaran saat praktek sesuai dengan jurusannya masing-masing.
3	Adanya penyesuaian kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk penyesuaian kurikulum yaitu membentuk siswa sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. - Adanya pembiasaan dalam hal kedisiplinan yang ditanamkan ke seluruh warga sekolah. - Adanya pembinaan kepribadian yang bagus kepada siswa.
4	Pengembangan kompetensi yang dimiliki guru dan siswa	Bentuk kegiatan pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengikuti diklat atau pelatihan yang diadakan kemitraan sekolah sedangkan pengembangan kompetensi siswa yaitu dengan mengundang guru tamu dari perusahaan atau industri.

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan di awal pada sebuah pekerjaan sebelum adanya proses pelaksanaan. Menurut Efni Wati yang ditulis oleh Fajri Dwiyama dkk, mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan modal atau langkah awal yang digunakan dari sebuah serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat yang di dalamnya merumuskan program-program apa saja yang dapat dilakukan agar masyarakat bisa berpartisipasi pada lembaga pendidikan tersebut.¹⁴³ Dengan adanya perencanaan yang disusun dengan baik, nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan pula.

Perencanaan humas dilakukan pada saat rapat kerja. Kegiatan perencanaan tersebut nantinya akan digunakan untuk menjadi strategi yang harus dibuat dan dilaksanakan, sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan sebagai usaha dalam mencapai tujuan dari lembaga pendidikan tersebut dapat efektif dan efisien. Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya Abdul Majid, perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁴⁴ Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo bahwa pada proses perencanaan sudah melalui tahap merumuskan pembagian tugas dan kewajiban setiap anggotanya, kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih lanjut lagi menurut Nasution yang ditulis oleh Wahyu Wisnu Setiawan dkk menjelaskan bahwa fungsi pokok dalam proses perencanaan program yang dilakukan oleh Humas yaitu bertujuan untuk menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai,

¹⁴³ Fajri Dwiyama dkk, "Manajemen Humas: Membangun Peran Masyarakat pada Lembaga Pendidikan," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Februari 2020), 66.

¹⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 16.

berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa jumlah biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan program tersebut.¹⁴⁵

Hal itu senada dengan paparan data yang ada bahwa dalam perencanaan Humas untuk membangun kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, yaitu adanya pelibatan dari berbagai warga sekolah guna penyusunan program kerja yang dibuat serta merumuskan strategi apa yang akan dilaksanakan pada proses pelaksanaan nantinya. Kemudian menetapkan tujuan yang akan dicapai dengan adanya membentuk kemitraan sekolah yang ada, yaitu bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dan dapat terserapnya lulusan siswa pada industri dan dunia kerja.

Proses perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo dimulai dengan mendata perusahaan/industri yang akan bekerjasama dengan sekolah melalui pengamatan lebih lanjut, mulai dari mengamati kualitas serta keunggulan yang dimiliki perusahaan/industri tersebut sesuai dengan jurusan yang dimiliki oleh sekolah. Dalam proses tersebut kemudian dibentuk tim sebagai pelaksana pada saat menjalankan program kerja yang sudah dibuat.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian SMK PGRI 2 Ponorogo dalam perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah, sudah mengacu pada teori yang ada dengan hal apa saja harus ada pada proses perencanaan sebelum membentuk kemitraan sekolah. Meskipun sudah sesuai dengan teori, ada beberapa hal yang harus terus dikembangkan salah satunya untuk dapat menganalisis kebutuhan sesuai dengan keinginan industri dan dunia kerja.

Menurut Isbianti yang ditulis oleh Alfitra dkk, mengemukakan bahwa kegiatan awal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Humas adalah menganalisis atau melihat kondisi masyarakat yang berkaitan dengan sasaran, kondisi, karakter, kebutuhan dan

¹⁴⁵ Wahyu Wisnu Setiawan dkk, "Manajemen Humas dalam Program Praktik Kerja Industri Jurusan Perhotelan SMKN 3 Palangka Raya," *Equity in Education Journal (EEJ)*, 2 (Oktober 2021), 134.

keinginan masyarakat akan pendidikan, masalah yang dihadapi masyarakat serta aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya yang mampu mempengaruhi terciptanya hasil yang baik sesuai dengan kebutuhan pihak.¹⁴⁶ Oleh sebab itu, diperlukan kepekaan yang bagus dari lembaga pendidikan serta terus menjalin komunikasi secara berkala untuk mengetahui spesifikasi apa saja yang sedang dibutuhkan industri dan dunia kerja.

2. Analisis Pelaksanaan Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Pelaksanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang paling utama, karena fungsi pelaksanaan ini lebih mengutamakan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan. Pelaksanaan adalah bentuk keseluruhan usaha, cara, teknik, metode dan strategi untuk dapat mendorong para anggota pada organisasi tersebut agar mau dan ikhlas dalam bekerja dengan maksimal demi mencapai tujuan suatu organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.¹⁴⁷

Adapun strategi yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo untuk dapat membentuk kemitraan sekolah yaitu dengan menyiapkan peserta didik untuk dapat memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja. Dengan melaksanakan strategi yang sudah disusun tersebut diharapkan nantinya peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bagus sesuai dengan kebutuhan perusahaan/industri serta menjadi poin *plus* bagi sekolah untuk dapat dilirik oleh industri dan dunia kerja nantinya yang akan menjalin kerjasama dengan sekolah.

Menurut Okpor, Ikechukwu; Najimu, Hasan yang ditulis oleh Bambang Ixtiarto dan Budi Sutrisno menjelaskan bahwa *Partnership* menjadi fasilitator yang jelas dan menjadi

¹⁴⁶ Alfitra dkk, "Peran Humas Sekolah dalam Membangun Hubungan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri di Sekolah Menengah Kejuruan", 70.

¹⁴⁷ Badrut Tamam dkk, "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Madrasah Diniyah Awwaliyah Nurul Holil Panyirangan - Pangarengan," *Kabilah: Journal of Social Community*, 1 (Juni 2021), 68.

pendekatan dalam meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan khususnya pada pendidikan kejuruan.¹⁴⁸ Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada bahwa dalam kegiatan untuk membentuk kemitraan sekolah dengan SMK PGRI 2 Ponorogo, yaitu dengan melakukan penandatanganan nota kesepahaman atau MoU kerjasama dengan pihak perusahaan/industri sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki oleh sekolah. Dalam menjalin kerjasama ini SMK PGRI 2 Ponorogo bertujuan untuk dapat menyalurkan peserta didik melakukan praktek kerja lapangan, kunjungan industri dan penyaluran tenaga kerja.

Pelaksanaan juga disebut sebagai upaya yang dilakukan untuk menggerakkan serta merangsang para anggota agar mau melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi, dalam hal ini meliputi bimbingan, serta pengarahan sedemikian rupa, sehingga anggota tersebut mempunyai kreativitas dalam melaksanakan perencanaan dan mampu mencapai tujuan yang telah disusun.¹⁴⁹ Dalam hal ini seorang pemimpin berperan sangat penting dalam menggerakkan anggotanya untuk dapat melaksanakan suatu program atau kegiatan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun di awal. Hal tersebut sesuai dengan paparan data yang ada bahwa peran pemimpin di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam membentuk kemitraan sekolah, yaitu sebagai koordinator dan penanggungjawab seluruh kegiatan, menciptakan komunikasi yang harmonis antar sesama anggota dan terus berupaya untuk membangkitkan semangat para anggota agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan *jobdesk* nya masing-masing. Selain itu, untuk dapat menggerakkan serta merangsang para anggota agar mau melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang pemimpin mempunyai strategi antara lain terlebih dahulu membentuk komitmen para anggota dalam bekerja, membangun

¹⁴⁸ Bambang Ixtiarto dan Budi Sutrisno, “Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian Aspek Pengelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri),” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1 (Juni 2016), 66.

¹⁴⁹ Diky Hidayat, “Manajemen Humas dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di SMP Nahdatul Ulama Medan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Juni 2017), 48.

komunikasi yang sefrekuensi agar terus dapat berkoordinasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan membangun kebersamaan antar anggota.

Pada proses pelaksanaan humas di sekolah, ada faktor yang menghambat dan ada pula faktor yang mendukung.¹⁵⁰ Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, adapun faktor pendukung tersebut meliputi dukungan dari pihak sekolah yang sangat besar, banyaknya perusahaan/industri yang bekerjasama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo dan juga sekolah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terkadang terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan juga siswa terkadang pilih-pilih dalam menentukan perusahaan/industri untuk melanjutkan bekerja.

Dalam hal ini kegiatan pelaksanaan humas berperan sebagai penghubung bagi lembaga pendidikan utamanya bagi masyarakat, yang mana dapat menjalin kerjasama berkaitan dengan melakukan praktek kerja lapangan, kunjungan industri dan penyaluran tenaga kerja. Pelaksanaan humas di SMK PGRI 2 Ponorogo berfokus pada kegiatan yaitu; (a) dapat dilaksanakan dengan adanya penandatanganan nota kesepahaman atau MoU antara perusahaan/industri dengan pihak sekolah, (b) dengan adanya proses pembinaan peserta didik agar memiliki pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja, (c) peran pemimpin dalam menggerakkan anggotanya untuk dapat membentuk kemitraan sekolah, (d) mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, nantinya dapat membantu dalam mengidentifikasi terkait kehumasan dengan membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, agar perusahaan/industri percaya dan yakin untuk menjalin kerjasama dengan

¹⁵⁰ Diky Hidayat, "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di SMP Nahdatul Ulama Medan.," 48.

SMK PGRI 2 Ponorogo. Dengan demikian, nantinya akan terjalin kerjasama yang baik antara perusahaan/industri dan lembaga pendidikan serta program-program yang menjadi tujuan kerjasama tersebut dapat berhasil dicapai.

3. Analisis Evaluasi Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Evaluasi adalah tahap terakhir setelah adanya tahapan perencanaan dan juga pelaksanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menentukan apa saja yang harus dikerjakan serta yang tidak harus dikerjakan, dan mengerjakan hal-hal yang telah diinstruksikan. Selain itu juga mengukur hasil kerja dan campur tangan apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan di awal.¹⁵¹

Menurut Vitri Yuniarti, dengan adanya evaluasi nantinya akan menjadikan kegiatan yang dilakukan pada saat itu akan menjadi bahan acuan program selanjutnya untuk lebih baik lagi, baik melanjutkan program yang sudah ada ataupun akan ada program baru yang dilaksanakan oleh periode selanjutnya.¹⁵² Hal ini pun selaras dengan hasil deskripsi data sebelumnya bahwa dengan adanya proses evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo ini akan menghasilkan keputusan terkait dengan keberlanjutan untuk menjalin kerjasama antara perusahaan/industri atau tidak, selain itu juga akan menghasilkan rumusan strategi yang akan digunakan setelah adanya proses evaluasi tersebut.

Evaluasi dilakukan dalam forum rapat yang bertujuan untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari hasil analisis. Adapun evaluasi dan penilaian dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) melihat program kerjasama yang terdapat pada MoU tersebut berjalan atau tidak melalui hasil monitoring yang dilakukan secara berkala, (b) apabila telah terjadi

¹⁵¹ Ahmad Sulhan, "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari," *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2 (Desember 2017), 147.

¹⁵² Vitri Yuniarti, "Aplikasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di MAN Malang 1," *Sinteks Jurnal Teknik*, 1 (2016), 10–11.

penyimpangan dari kerjasama yang sudah disepakati sebelumnya maka akan dilakukan koordinasi terhadap DU/DI dan dimusyawarahkan untuk kebaikan bersama, (c) penyesuaian MoU terhadap DU/DI yang sudah memiliki peningkatan kualitas dan kerjasama.¹⁵³ Hal itu sesuai dengan hasil deskripsi data bahwa dalam proses pelaksanaan evaluasi untuk membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan melakukan monitoring secara berkala terhadap program yang dijalankan, setelah itu *mereview* ulang seluruh kegiatan yang sudah dijalankan maupun yang akan dilaksanakan agar nantinya dapat mengukur ketercapaian target sesuai yang diinginkan. Kemudian dengan adanya proses evaluasi ini nantinya juga akan membenahi yang menjadi kekurangan pada saat proses pelaksanaan sebelumnya, selain itu juga akan mengidentifikasi peluang setelah terjalinnya kerjasama antara perusahaan/industri dengan SMK PGRI 2 Ponorogo yang nantinya akan melaksanakan strategi yang sudah disusun bersama-sama.

Dengan demikian, evaluasi sangat dibutuhkan humas dalam setiap kegiatan yang telah dijalankan sehingga akan mengetahui apa yang mungkin menjadi penghambat pada saat proses pelaksanaan kegiatan humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Terlebih lagi bagi SMK PGRI 2 Ponorogo melalui proses evaluasi akan dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang ingin dicapai dalam hal penyaluran tenaga kerja. Jadi, dengan adanya evaluasi tersebut akan mengetahui tindak lanjut berikutnya untuk mencapai program kegiatan yang sesuai dengan tujuan sekolah.

¹⁵³ Ai Aisah, "Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK," *Tsaqafatuna*, 1 (Mei 2021), 9.

4. Analisis Keberhasilan Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo

Manajemen humas apabila dijalankan dengan baik tentunya akan dapat mencapai tujuan dan keberhasilan, dari keberhasilan tersebut nantinya akan berdampak baik bagi lembaga pendidikan tersebut dalam hal ini untuk membentuk kemitraan sekolah. Kualitas program humas dalam membentuk kemitraan sekolah dapat dilihat melalui proses dan hasil dari program yang dibuat oleh humas mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahapan evaluasi. Program yang disusun secara efektif dan efisien nantinya akan meningkatkan tingkat keberhasilan dalam menjalin kerjasama dengan industri dan dunia kerja.

Pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah ini peneliti meminjam serta mencoba merekonstruksikan atau mengadopsi dari teori menurut Thomas yang ditulis oleh Mulyasa, yaitu melihat pengukuran keberhasilan pendidikan karakter salah satunya dapat diukur melalui dimensi *The psychologist's production function*, yang pada fungsi ini melihat keberhasilan dari segi keluaran dan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik.¹⁵⁴ Teori tersebut penulis gunakan serta merekonstruksikan atau mengadaptasi untuk mengukur keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Teori dari Thomas yang mendefinisikan pengukuran keberhasilan dapat dilihat dari segi keluaran, perubahan perilaku serta adanya respon timbal balik. Dilihat dari segi keluaran yaitu apa yang menjadi strategi manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, adanya perubahan perilaku kemitraan sekolah yang dalam hal ini yaitu industri dan dunia kerja terhadap lembaga pendidikan setelah menjalin kerjasama, lalu adanya respon timbal balik yang dapat dilihat dari adanya campur tangan perusahaan atau industri dalam mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. Keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah itu bergantung pada

¹⁵⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 93.

kualitas program yang akan ditawarkan lembaga pendidikan kepada perusahaan atau industri. Untuk mengukur keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, peneliti mencoba merumuskan beberapa indikator yang digunakan.

Berdasarkan indikator yang dirumuskan oleh peneliti yaitu keterserapan lulusan SMK PGRI 2 Ponorogo yang diterima kerja di kemitraan sekolah, mendapatkan bantuan dari kemitraan sekolah setelah menjalin kerjasama, adanya penyesuaian kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran, adanya kerjasama dalam hal pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh guru dan peserta didik. Hasil dari temuan data pada saat penelitian, indikator pertama yaitu sudah mencapai 68% siswa yang sudah diterima kerja di kemitraan sekolah yang menjalin kerjasama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo dan presentase tersebut akan terus meningkat pada tahun ajaran ini. Indikator kedua dapat dilihat dengan adanya bantuan yang diberikan oleh kemitraan sekolah berupa media atau alat guna menunjang proses pembelajaran pada saat praktek. Indikator ketiga penyesuaian kurikulum berupa membentuk serta menyiapkan siswa sesuai dengan kebutuhan yang ada di industri dan dunia kerja, mulai dari adanya pembiasaan dalam hal kedisiplinan dan adanya pembinaan kepribadian yang baik kepada siswa. Indikator keempat yaitu adanya pelatihan atau diklat yang diadakan oleh kemitraan sekolah dan diikuti oleh tenaga pendidik serta mengundang guru tamu dari perusahaan atau industri untuk mengisi materi kepada para peserta didik.

Menurut Brown dan Mark dalam jurnal yang ditulis oleh Rachmat Satria dkk yang berjudul Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat menjelaskan bahwa manajemen humas merupakan sebagai suatu bentuk tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan dalam menyebarkan informasi kepada publik. Hubungan masyarakat dapat dibangun melalui adanya kerjasama, sehingga nantinya dalam pelaksanaan program pendidikan dapat terselenggara dengan

adanya kolaborasi yang positif untuk memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai.¹⁵⁵ Merujuk pada pendapat di atas humas SMK PGRI 2 Ponorogo yang dalam hal ini terbagi ke dua bagian yaitu Unit Kerja Hubungan Industri (Hubind) dan Unit Kerja Bursa Kerja Khusus (BKK). Pada kedua unit kerja tersebut sudah melaksanakan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap program apa saja yang dijalankan guna menyebarkan informasi kepada publik yang dalam hal ini yaitu industri dan dunia kerja dibuktikan dengan adanya program kerja yang disusun untuk dapat menyalurkan peserta didik dalam melaksanakan praktek kerja lapangan, kunjungan industri dan mendapatkan pekerjaan. Dengan menyebarkan informasi ke publik tersebut nantinya akan menghasilkan kerjasama antara SMK PGRI 2 Ponorogo dengan perusahaan/industri yang bertujuan untuk dapat menunjang dan mendukung dalam melaksanakan program pendidikan yang akan dijalankan.

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti dan temuan data penelitian SMK PGRI 2 Ponorogo dalam mengukur keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah, sudah mengacu pada teori yang ada. Meskipun sudah dapat dikatakan berhasil namun perlu adanya strategi khusus guna meningkatkan kembali terkait dengan pemasaran peserta didik ke industri dan dunia kerja. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020/2021 mengalami penurunan presentase dalam penyaluran siswa ke industri dan dunia kerja, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak dan terus menjalin hubungan yang baik dengan kemitraan sekolah untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁵⁵ Rachmat Satria dkk, "Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2 (September 2019), 203.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo tentang “Manajemen Humas dalam Membentuk Kemitraan Sekolah”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; (a) merumuskan pembagian tugas dan kewajiban dalam bekerja, (b) adanya pelibatan dari berbagai warga sekolah dalam proses perencanaan serta merumuskan strategi apa yang akan digunakan pada proses pelaksanaan nantinya, (c) menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya membentuk kemitraan sekolah, (d) menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum membentuk kemitraan sekolah, (e) menetapkan yang dijadikan kemitraan sekolah.
2. Pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; (a) dilaksanakan dengan adanya penandatanganan nota kesepahaman atau MoU antara lembaga pendidikan dengan perusahaan/industri, (b) adanya peran dan strategi pemimpin dalam hal menggerakkan anggotanya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, (c) memenuhi dan melaksanakan apa saja yang diperlukan untuk membentuk kemitraan sekolah, (d) menentukan dan melakukan strategi yang bertujuan agar dapat membentuk kemitraan sekolah, (e) mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemitraan sekolah.
3. Evaluasi humas dalam membentuk kemitraan sekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo; (a) proses pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara memonitoring secara berkala, meninjau ulang seluruh program kerja dan melihat ketercapaian tujuan, (b) mengidentifikasi faktor penghambat pada proses pelaksanaan dalam membentuk kemitraan sekolah, (c) hasil evaluasi akan digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam keberlanjutan menjalin

kerjasama dan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, (d) tindak lanjut setelah adanya evaluasi tersebut yaitu dengan mengidentifikasi peluang dengan adanya kerjasama yang terjalin, membenahi yang menjadi kelemahan pada proses pelaksanaan dan melaksanakan strategi yang telah dirumuskan.

4. Keberhasilan manajemen humas yang dilakukan SMK PGRI 2 Ponorogo untuk membentuk kemitraan antara lembaga pendidikan dengan industri atau perusahaan yang melihat dari empat indikator yang dibuat, yaitu meningkatnya tingkat keterserapan lulusan yang diterima di kemitraan sekolah, mendapatkan bantuan yang berupa media atau alat yang digunakan pada saat praktek sesuai dengan jurusannya masing-masing, adanya penyesuaian kurikulum yang diadakan bersama dengan kemitraan sekolah dan adanya pengembangan kompetensi guru serta siswa.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus menjalin komunikasi yang baik dengan kemitraan sekolah yang sudah terjalin, hal ini bertujuan untuk nantinya dapat melaksanakan program-program pendidikan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Selain itu juga pihak sekolah untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi dan pengetahuan peserta didik, agar pengguna yang dalam hal ini kemitraan sekolah dapat merasakan dampak positif dengan adanya kerjasama yang sudah terjalin.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya mampu menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah. Hal ini berkaitan dengan perencanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah, pelaksanaan humas dalam membentuk kemitraan sekolah, evaluasi humas dalam

membentuk kemitraan sekolah dan pengukuran keberhasilan manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

3. Bagi Sekolah Lain

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur sekolah lain dalam manajemen humas yang bertujuan untuk membentuk kemitraan sekolah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Ketika sekolah mampu membentuk kemitraan sekolah secara baik maka nantinya eksistensi dari lembaga pendidikan tersebut akan menjadi baik pula. Selain itu, tentunya akan mempermudah dalam menjalankan program pendidikan yang sudah disusun dengan adanya kerjasama yang positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Ai. "Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK." *Tsaqafatuna* 3, no. 1, 2021.
- Alfitra dkk. "Peran Humas Sekolah dalam Membangun Hubungan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri di Sekolah Menengah Kejuruan." *PINISI JOURNAL OF EDUCATION* 1, no. 1, 2021.
- Baharun, Hasan. "Manajemen Kinerja dalam Meningkatkan Competitive Advantage pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal at-Tajdid* 5, no. 5, 2016.
- Dakir. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Duhani, Elfridawati Mai. "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Studi Kasus di Madrasah Ibtidiyah Terpadu (MIT) As-Salam Ambon." *al-iltizam* 1, no. 1, 2016.
- Dikutip dari website <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>, diakses pada 18 Juni 2022, pukul 10.30 WIB.
- Dikutip dari website <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/-revisi-per-09-11-2021-agustus-2021-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-6-49-persen.html>, diakses pada 18 Juni 2022, pukul 10.35 WIB.
- Dwiyama, Fajri dkk. "Manajemen Humas: Membangun Peran Masyarakat pada Lembaga Pendidikan." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1, 2020.
- Effendy, Onong Uchjana. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2009.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hatijah, Farah dan Muhamad Sholeh. "Peran Humas dalam Membangun Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 7, no. 1, 2019.
- Hidayat, Diky. "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat di SMP Nahdatul Ulama Medan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1, 2017.

- IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Ikhsan, Miftakhul. "Manajemen Humas dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (*Link and Match*) pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK YPT 2 Purbalingga." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Iriantara, Yosol. *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Isbianti, Pandit. "Peran Humas sebagai Upaya Menjalin Kerja Sama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, no. 01, 2009.
- Ixtiarto, Bambang dan Budi Sutrisno. "Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Kajian Aspek Pengelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1, 2016.
- Juwito. *Public Relations*. Surabaya: UPN Press, 2008.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Maryam, Anisatul. "Sistem Manajemen Hubungan Masyarakat (HUMAS) dalam Peningkatan Mutu Lulusan Siswa di SMAN 1 Ponorogo Tahun 2018-2019." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Matthew B, Miles. A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. Singapore: SAGE Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Najah, Arjun. "Strategi Manajemen Humas dalam Membangun Kerjasama Eksternal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Nasution, Zulkarnain. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

- Nurul. "Strategi Manajemen Humas dalam Menyampaikan Program Unggulan Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan: Al-tanzim* 2, no. 1, 2018.
- Rahmat, Abdul. *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Satria, Rachmat dkk. "Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 7, no. 2, 2019.
- Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi. *Statistik SMK Sekolah Menengah Kejuruan 2020/2021*. Tangerang: Pusdatin Kemendikbud, 2021.
- Setiawan, Wahyu Wisnu dkk. "Manajemen Humas dalam Program Praktik Kerja Industri Jurusan Perhotelan SMKN 3 Palangka Raya." *Equity in Education Journal (EEJ)* 3, no. 2 (Oktober 2021): 134.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Sidiq, Umar dan Hosaini. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sigit, Bambang dan Nizar. *Membangun Jejaring Kerja dan Kemitraan*. Jakarta: Kementerian Kehutanan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kehutanan Pusat Penyuluhan Kehutanan, 2012.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

- Sulhan, Ahmad. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari." *Jurnal Penelitian Keislaman* 13, no. 2, 2017.
- Surin, Bachtiar. *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*. Bandung: Fa. Sumatra, 1978.
- Tamam, Badrut dkk. "Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Madrasah Diniyah Awwaliyah Nurul Holil Panyirangan - Pangarengan." *Kabilah: Journal of Social Community* 6, no. 1, 2021.
- Tim Pengembang. *Bahan Ajar Membangun Kemitraan*. Banjarbaru: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Kalimantan Selatan, 2018.
- Triwahyudi, Janu. "Manajemen Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri dalam Penyerapan Lulusan SMK." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 1, 2020.
- Widiatna, Alexius Dwi. *Teaching Factory Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kaji Universitas Negeri Jakarta, 2019.
- Wiguna, Alivermana dkk. "Peran Humas dalam Membangun Citra SMK Negeri 3 Sampit." *Jurnal Paedagogie* 6, no. 2, 2018.
- Yoto dkk. "Partisipasi Masyarakat Industri dalam Penyusunan Sinkronisasi Kurikulum di SMK." *Jurnal Teknik Mesin*, no. 1, 2013.
- Yuniarti, Vitri. "Aplikasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di MAN Malang 1." *Sinteks Jurnal Teknik* 5, no. 1 (2016): 10–11.
- Zuhairoh, Nikma dan Indera Ratna Irawati Pattinasarany. "Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) sebagai Implementasi Revitalisasi SMK (Studi Tata Kelola Kemitraan pada SMK Swasta 'DP' di Jakarta Timur)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3, 2021.